



**“Religuisitas Sebagai Sarana Optimalisasi Eksistensi
Manusia, Perspektif Muhammad Iqbal”**

Disusun Oleh:

Fiki Satira

NIMKO 6912030214014

Pembimbing:

Dr. Humaidi M.Ud

Skripsi ini diajukan sebagai persyaratan untuk mendapatkan
gelar Sarjana Agama

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM (STFI) SADRA**

JAKARTA

2019

KATA PENGANTAR

Sebagai seorang makhluk yang segala sesuatunya bersandar pada penciptanya, penulis panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha esa yang telah menghadirkan penulis kedalam kehidupan ini. Dan memberikan karunia yang begitu berharga sebagai seorang manusia yaitu akal. Yang dengannya penulis dapat menjalani kehidupan ini sesuai dengan fitrah sebagai seorang manusia. Berkat rahmat dan taufiknya serta nikmat sehat yang telah Ia berikan, penulis dapat menjalani proses penulisan skripsi ini. Sholawat dan salam penulis haturkan pada utusan Allah SWT, yang merupakan manifestasi dari tingkatan tertinggi manusia sempurna yang Tuhan utus agar dapat dijadikan sebagai suri Tauladan bagi seluruh umat manusia.

Dalam kesempatan ini pula, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan dan berjasa pada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan penuh rasa hormat dan tulus, penulis haturkan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dr. Kholid al-Walid, selaku ketua STFI Sadra Jakarta dan juga sebagai ketua sidang proposal dan skripsi yang telah memberi masukan, bimbingan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi
2. Dr. Humaidi, M. Ud selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya untuk selalu mengarahkan, membimbing penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
3. Istikomah, M. Hum sebagai Dosen Pawa yang senantiasa membimbing dan memberikan motivasinya yang begitu besar kepada penulis.
4. Para Dosen dan Staf STFI Sadra yang tentunya tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu namanya.

5. Ayahanda Mauluddin Damrah dan Ibu Samsia yang berkat doa dan dukungannya yang tiada henti, penulis akhirnya bisa sampai pada tahap penyelesaian skripsi.
6. Adinda Sakila Balkis, Rahil Askari, Husen Lee dan Fatimah dan seluruh keluarga besar yang telah mendukung penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi.
7. Terima kasih yang mendalam untuk para teman terdekat (sister fillah) yang selalu menemani dan menyemangati selama ini.
8. Terakhir, kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2014, yang senantiasa bersama dengan penulis baik dalam suka maupun duka selama lima tahun perjalanan menuntut ilmu di STFI Sadra. Terima kasih juga kepada adik-adik angkatan lainnya yang terus menyemangati kami. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari, skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi orang lain.

2019

Jakarta, 11 November

Penulis

Fiki Satira

SKRIPSI

“Religuisitas Sebagai Sarana Optimalisasi Eksistensi Manusia, Perspektif Muhammad Iqbal”

Disusun Oleh:

Fiki Satira

NIMKO 6912030214014

Pembimbing:

Dr. Humaidi M.Ud

SKRIPSI

Diajukan kepada STFI Sadra

sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau

pernah dipublikasikan sebagai penelitian di tempat lain, maka penulis siap menerima sangsi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 11 November 2019

(Fiki Satira)

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Fiki Satira
NIMKO : 6912030214014
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi :

**“Religiusitas Sebagai Sarana Optimalisasi Eksistensi Manusia,
Perspektif Muhammad Iqbal”**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk disidangkan pada sidang skripsi sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama (S.Ag). Demikian surat ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 11 November 2019

Dr. Humaidi, M. Ud

Dosen Pembimbing Skripsi

ABSTRAK

Religiusitas sebagai sarana mencapai eksistensi manusia secara optimal dalam perspektif Muhammad Iqbal. Dalam upaya mencapai eksistensinya, manusia harus memiliki sifat aktif, dinamis, dan kuat. Dan tidak seharusnya manusia bersifat pasif, statis, bahkan menarik diri dari kepentingan duniawi dan tunduk pada ajaran tertentu. Muhammad Iqbal ingin menyampaikan pesan universal bagaimana seharusnya cara berada seorang individu dan sekaligus komunitas Muslim. Sebagai filsuf eksistensial, Muhammad Iqbal menghendaki kaum Muslimin untuk memiliki kepribadian dan karakter yang terhormat dan agung karena Islam telah memuliakan mereka sebagai umat terbaik (khairu ummah). Bagi Iqbal eksistensi manusia secara optimal dapat dicapai dengan sarana religiusitas. Religiusitas disini menurut Iqbal bukanlah dogma atau sekumpulan ajaran yang sifatnya baku, statis, konservatif tidak terbuka bagi pemaknaan baru. Karena secara umum menurut Iqbal kehidupan religius dapat dibagi ke dalam tiga bagian ialah : *Faith* (keyakinan), *Thought* (pemikiran), dan *Discovery* (penemuan). Manusia bereksistensi adalah individualitas yang mempunyai kesadaran dan kebebasan serta memiliki akal religius yaitu manusia yang memiliki kesadaran tentang dirinya dan kesadaran akan Tuhannya. Syarat atau tahapan kesadaran yang harus dilalui: Pertama,

kesadaran bebas, kedua, kesadaran dinamis, ketiga kesadaran kritis. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia harus melakukan evolusi dalam dirinya. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan yaitu *deskriptif-analitis* dengan pendekatan sosio-historis. Dalam penelitian ini data dan sumber data yang digunakan ialah buku "The Reconstruction of Religious Thought in Islam" karya Muhammad Iqbal.

Kata Kunci : *Eksistensialisme, Fatalisme, Materialisme, dan Religiusitas.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterai Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turabiyah* dengan beberapa pengecualian.

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	s{	=	ص	l	=	ل
h{	=	ح	d{	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	t{	=	ط	n	=	ن
d	=	د	z{	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	'	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek : a = اَ ; i = اِ ; u = أُ
Panjang : a = آ ; i = إ ; u = أُ
Diftong : ay = آي ; aw = أَوْ

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis "t", seperti lafal معرفة الله في ditulis *fi ma'rifat Allāh*. Ta' marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis "h", seperti lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fādilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, فعلية ditulis *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عدو ditulis *'aduw*.

E. Kata sandang

Kata sandang "al" dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis *'Abdurrahmān* dan جلال الدين maka akan ditulis *Jalāluddīn*.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan Sidang	i
Kata Pengantar	iii
Lembar Pernyataan Bebas Plagiasi	iv
Abstrak	v
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	vi
Daftar Isi	viii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Pustaka	11

H. Jenis dan Metode Penelitian-----	16
I. Sistematika Penulisan-----	18

BAB II: Makna dan Landasan Religius

A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal-----	20
B. Para Filsuf yang mempengaruhi pemikiran Iqbal-----	23
C. Karya-karya Muhammad Iqbal-----	27
D. Makna dan Landasan Religiusitas-----	29
E. Pengalaman Religius dan Jenis-Jenis Pengalaman Religius-----	35

BAB III: Eksistensi Manusia Menurut Muhammad Iqbal

A. Filsafat Iqbal Tentang Manusia-----	39
B. Eksistensi Manusia dalam Filsafat Iqbal -----	42
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Manusia-----	44
D. Kritik Muhammad Iqbal terhadap Fatalisme Islam-----	48
E. Kritik Muhammad Iqbal Terhadap Matrealisme Barat Modern-----	52
F. Semangat Jiwa dan Gerakan Kebudayaan Islam menurut Iqbal-----	60

BAB IV: Religiusitas Sebagai Sarana Optimalisasi Eksistensi Manusia Menurut Muhammad Iqbal

A. Sarana Penyempurnaan Diri Manusia-----	65
B. Prinsip-Prinsip Penyempurnaan Diri Manusia-----	68
C. Metafisika sebagai Dasar Religiusitas -----	70
D. Ketuhanan sebagai Konsekuensi Kehidupan Religius-----	76
E. Kesadaran Diri sebagai Dasar Mencapai Manusia Religius	

Eksistensialis	80
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dilihat dari sisi kebudayaan serta peradaban antara Barat dan Islam memiliki perbedaan-perbedaan yang sangat signifikan baik dari segi peradaban maupun pemikiran, tidak dapat dipungkiri, bahwa Barat sebagai sebuah peradaban dan pemikiran dianggap lebih unggul, perkembangan pemikirannya yang dinamis dan terjadi secara berkesinambungan membuat Barat menjadi terlihat selangkah lebih maju. Walaupun demikian hal tersebut tidak berarti menunjukan bahwa Islam dapat dipandang terbelakang.¹ Fenomena ini mencoba

¹ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal 19

memberikan gambaran bagaimana terdapat dua kebudayaan yang mempunyai perkembangan pemikiran dan peradaban melalui cara yang berbeda.

Barat dikenal lebih memberikan porsi rasio lebih besar dibandingkan religiusitasnya, sedangkan Islam lebih berorientasi kepada religiusitas yang akhirnya menjadi salah satu alasan pembenaran mengapa perkembangan Barat dikenal lebih pesat dibandingkan Islam. Islam pun kental dengan semangat religiusitasnya dan seringkali hal tersebut yang dianggap membuat Islam terpuruk karena hanya bersifat pasif atau pasrah yang lebih dikenal dengan istilah 'fatalisme'. Sikap tersebut dianggap menjadi penyebab terbesar mengapa Islam berada dalam keadaan jatuh dan tidak berdaya dalam menghadapi kemajuan zaman.² Istilah fatalisme dalam Islam menjadi masalah yang sangat serius, karena mereka terjebak dalam sikap yang sering dikatakan pasrah pada keadaan. Contohnya jika seseorang sudah ditakdirkan untuk miskin maka tidak ada lagi jalan atau cara yang ditempuh untuk mengubah keadaannya yang miskin itu, mereka akan cenderung pasrah. Tetapi bila dicerna dan ditelaah kembali Islam tidak mengajarkan sikap pasif tersebut, hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam isi skripsi.

Adapun fenomena lain yang sedang marak terjadi di Indonesia akhir-akhir ini yaitu bom bunuh diri, mereka mengaku bahwa mereka melakukan hal tersebut dalam rangka jihad di jalan Allah, ini membuktikan ketaatan mereka pada agama atau ajaran yang mereka ikuti, di sini mereka sedang menjalankan religiusitasnya namun tanpa disertai akal, kehendak dan eksistensi mereka sendiri, mereka cenderung pasrah dan taat secara buta pada ajaran tertentu. Dan ini merupakan sikap fatalisme dalam beragama dan membuat kerusakan serta merugikan diri

² Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, hal 23

sendiri dan masyarakat pada umumnya.

Ketika eksistensi manusia tanpa religiusitas pula akan menjadi masalah, dimana manusia menjadi tolak ukur segala sesuatu atau biasa disebut 'antroposentrisme' dimana manusia sebagai makhluk rasional selalu mencoba untuk memenuhi hasratnya, untuk mencari tahu tentang segala sesuatu, mulai dari segala hal yang ada diluar dirinya sampai dalam dirinya sendiri.³ Maka dari itu pentingnya membenahi bagaimana seharusnya manusia bereksistensi, agar tiddak terjadi masalah-masalah dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang telah disebutkan diatas. Manusia harus memiliki kesadaran untuk membangun pengetahuan tentang diri dan Tuhan, karena pengetahuan seseorang terhadap manusia, dunia dan Tuhan akan mempengaruhi tindakan-tindakannya. Artinya antara religiusitas dan eksistensi manusia harus berjalan senada dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Hal yang hampir serupa juga dialami di Barat, Barat pernah mengalami era di mana religiusitas memegang peranan penting dalam perkembangan pemikiran, zaman gereja berkuasa dan para ahli gereja menduduki posisi-posisi sentral, zaman yang dikenal dengan abad pertengahan. Tidak berhenti sampai di sana pergolakan pemikiran di Barat terus terjadi yang kemudian menghasilkan sebuah era baru dimana gereja-gereja sudah tidak lagi mendapat kepercayaan dan beralih pada zaman modern dimana manusia menjadi tolak ukur segala sesuatu atau biasa disebut 'antroposentrisme'.⁴

Antroposentrisme yang telah terjadi pada abad modern, menjadi sebuah dinamika baru dalam peradaban Barat. Yang telah menjadikan manusia sebagai pusat dari

³ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, (Bandung: Teraju, 2003), hal.

⁴ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, (Bandung: Teraju, 2003), hal.

segala sesuatu yang akhirnya banyak melahirkan ideologi, seperti rasionalisme hingga sekularisme. Sains berkembang sangat pesat pada masa ini, karena dipenuhi oleh banyaknya pandangan maupun pemikiran tokoh ilmuwan. Namun itu semua harus dibayar dengan harga yang mahal, yaitu adanya pergeseran konsep pola pikir manusia dari teosentris menuju antroposentris, dampaknya pada salah satu dari tiga ranah besar filsafat, yaitu kematian metafisika.⁵ Filsafat mempunyai tiga ranah besar dalam upaya pengklasifikasian dirinya, diantaranya Ontologi atau metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Perkembangan pemikiran yang terus-menerus seiring dengan bergantinya zaman secara tidak langsung menempatkan tiga ranah besar tersebut ke dalam pergolakan paradigma yang dinamis dan sebagai dampaknya ialah pembagian porsi-porsi yang tidak seimbang pada tiga ranah tersebut.⁶

Metafisika adalah sebuah disiplin filsafat yang mempelajari realitas sesungguhnya di balik penampakan fisik. Disiplin ini antara lain mengkaji "yang ada sebagai yang ada" (*being qua being*) dan yang ada dibalik penampakan seperti Tuhan (teologi), diri (psikologi), dan semesta (kosmologi).⁷ Pada abad modern disiplin metafisika tidak lagi menjadi populer seperti pada abad sebelumnya, yaitu masa pertengahan yang berpijak pada teosentrisme dimana manusia disematkan predikat sebagai ciptaan Tuhan yang paling agung. Implikasi dari matinya metafisika di zaman modern menimbulkan banyak kritikan pedas terhadap teori-teori teosentris dan para teolog, ateisme, eksistensialisme yang berpijak pada hal-hal yang materi mulai mendapat banyak perhatian dari

⁵ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 11

⁶ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, hal.

⁷ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 12

banyak kalangan pemikir pada zaman modern.⁸

Pada abad pertengahan sampai abad ke-19 problematika manusia terfokus pada sesuatu yang disebut hakikat atau esensi manusia secara keseluruhan. Namun memasuki abad modern sebagian filsuf berpendapat bahwa perdebatan mengenai suatu hal yang dinamakan esensi manusia sudah merupakan hal yang usang atau telah berlalu. Terdapat satu tema besar yang dapat dikatakan sebuah lompatan atau pergeseran pola pemikiran yang berani, terjadi saat peralihan dari masa pertengahan ke modern, yaitu eksistensialisme, aliran pemikiran yang berpijak pada eksistensi atau cara berada manusia.⁹

Terkait dengan perkembangan dunia Barat yang menekankan hal-hal materialisme sehingga menimbulkan sebuah peradaban yang maju, bisa dikatakan para individunya telah dapat menemukan cara berada mereka dengan kata lain mereka eksis, mereka adalah makhluk eksistensialis. Namun ternyata kemajuan peradaban Barat menjadi bumerang bagi kondisi alamiah manusia itu sendiri. Manusia telah dianggap kehilangan kehendak atas dirinya karena harus memenuhi tuntutan-tuntutan dari kondisi yang ada, determinasi dari kapitalisme, sistem birokrasi yang menjadikan mereka objek, individualisme yang akhirnya menyebabkan keterlemparan, manusia hanya menjadi "budak" dari tekanan-tekanan yang di sebabkan oleh kemajuan peradaban mereka sendiri.¹⁰ Muhammad Iqbal seorang filsuf eksistensialis teistik berusaha

⁸ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, hal. 25

⁹ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Renika Cipta, 1990), hal. 45

¹⁰ Vincent Martin, O.P, *Filsafat Eksistensialisme*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 6

mereorientasi nilai-nilai kemanusiaan Timur dan Barat, ia berobsesi terhadap perdamaian dua entitas tersebut agar tidak lagi dilihat sebagai dua kutub dikotomis melainkan saling kooperatif. Iqbal melihat Barat sebagai sebuah peradaban maju merupakan inspirasi atas adanya pembuktian diri sebagai *co creator* Tuhan dalam bereksistensi. Pengetahuannya akan Barat sangat luas tak heran karena ia pernah mendapatkan pendidikan di sana. Walaupun demikian bukan berarti ia menelan mentah-mentah semua aspek pemikiran dan ideologi Barat.¹¹

Kapitalisme dan Imperialisme Barat bertentangan dengan hati nurani dan pemikiran Iqbal karena dianggap sudah terlalu banyak terpengaruh oleh materialisme yang pada akhirnya akan menjauhkan diri dari nilai-nilai religiusitas. Sementara itu Islam menjadi dasar religiusitasnya juga tidak lepas dari kritik pedasnya yang tentu saja mempunyai tujuan yang mulia, menurut Iqbal, Islam terjebak dalam spiritualisme dan telah lama berada dalam keadaan tidak dinamis yang merupakan alasan kuat mengapa Islam dianggap tertinggal oleh Barat dan dampak lebih parah dapat terjadi apabila Islam tetap dalam keadaan tersebut, statis dan cenderung deterministik.¹²

Religiusitas Iqbal yang secara tidak langsung mendapat pengaruh dari Whitehead, adalah "*suatu sistem kebenaran yang dapat merubah watak manusia bila benar-benar dipegang dan dipahami sepenuhnya*".¹³ Religiusitas bukanlah dogma atau sekumpulan ajaran

¹¹ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Terjemahan Osman Raliby, (Jakarta: Bulan Bintang, 1953), hal. 10

¹² Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, hal. 14

¹³ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, hal. 26

yang sifatnya baku, statis, konservatif, dan tak terbuka bagi pemaknaan baru. Karena secara umum menurut Iqbal kehidupan religius dapat dibagi ke dalam tiga bagian yaitu: "Faith" (keyakinan), "Thought" (pemikiran), dan "Discovery" (penemuan).¹⁴

Iqbal adalah seorang Filsuf Muslim, maka religiusitas yang Iqbal ambil ialah dirinya sebagai seorang pemeluk Islam. Konsep religiusitas Iqbal disini juga dipengaruhi oleh konsep gerak, Iqbal sangat mengecam religiusitas jika hal tersebut dijadikan sebagai suatu hal yang diyakini secara statis dan tidak menggunakan prinsip gerak dalam kehidupan. Maka secara tak langsung Iqbal menekankan adanya keberadaan Tuhan disana sebagai konsekuensi dari kehidupan religiusitas. Namun perlu digaris bawahi bahwa konsep ketuhanan Iqbal berangkat dari sebuah pengakuan terhadap diri sendiri (ego) yaitu diri yang bebas dan kreatif. Prinsip gerak inilah yang juga memberikan pengaruh terhadap pemikiran eksistensi Iqbal tentang Ego dan kehendak kreatif.¹⁵

Menurut Iqbal manusia adalah satu kesatuan yang hidup dan berkesadaran. Pada intinya Filsafat Iqbal adalah filsafat manusia yang berbicara tentang diri atau ego. Ia adalah pusat kesadaran dan kehidupan kognitif aktif manusia yang menjadi penggerak perbuatan kognitif manusia¹⁶. Bagi Iqbal menurut hidup merupakan kehendak kreatif yang disebut *Soz*. Namun perlu dibedakan konsep kehendak Iqbal dan filsuf yang mempengaruhi pemikirannya, yaitu Nietzsche. Konsep kehendak Iqbal tidak mengartikan kehendak kreatif sebagai kehendak yang kacau, buta dan tanpa arah, tapi

¹⁴ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, M. Saeed Sheikh, (Lahore: Institute Islamic Cultural, 1960), Hal. 92

¹⁵ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, M. Saeed Sheikh, (Lahore: Institute Islamic Cultural, 1960), Hal. 181

¹⁶ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 77

sebaliknya kehendak kreatif mempunyai tujuan.¹⁷

Sebagai seorang eksistensial, Iqbal menyadari bahwa materialisme yang terjadi pada masa modern, Fatalisme ataupun mistisisme Islam, tidak memiliki titik temu dengan manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas, yang mana merupakan suatu ciri khas dari manusia eksistensial. Modernisme yang menghasilkan materialisme telah membuat realitas menjadi deterministik, sedangkan fatalisme Islam terjebak dalam penyerahan diri secara buta terhadap Sang Realitas, pada akhirnya melupakan identitas kemanusiaannya sebagai individu yang otonom dan berkehendak. Fenomena-fenomena tersebut mengusik jiwa eksistensi Iqbal, sehingga perlunya untuk menanamkan kembali aspek metafisika dalam kehidupan khususnya pada tiap individu.¹⁸

Metafisika dapat disebut sebagai disiplin ilmu yang membutuhkan pemahaman yang mendalam dibandingkan dengan bidang-bidang ilmu yang lain karena beberapa aspek yaitu: "Pertama, dikarenakan oleh objek-objeknya yang mendalam, stabil, serta lebih mendasar dibandingkan dengan objek-objek disiplin lainnya. Kedua, karena keiscayaan absolut artikulasi proposisi-proposisinya, keniscayaan tersebut didapat dari fakta bahwa tidak satupun proposisi yang tergantung pada data-data indrawi melainkan pemahaman rasio. Ketiga, ketidaktergantungan metafisika pada data-data indrawi menempatkan metafisika sebagai satu-satunya disiplin yang mengungkapkan kebenaran fundamental, karena kajiannya adalah realitas yang tidak terlihat dibalik realitas yang terlihat yang bukan sekedar penampakan".¹⁹

¹⁷ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 83

¹⁸ Hawasi, *Eksistensialisme Mohammad Iqbal*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003) hal. 19

¹⁹ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 53

Manusia religius adalah manusia yang membenarkan dan mempercayai sebuah sistem atau ajaran dalam menjalankan hidupnya, iman merupakan elemen penting dalam diri manusia beragama. Bagi Iqbal Iman tidak hanya sebuah kepercayaan belaka atas sesuatu tanpa adanya dasar yang jelas, perasaan buta yang tidak mempunyai arah dan pijakan yang jelas tidaklah cukup untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang eksistensial. Iman harus mencakup pengetahuan tentang apa yang ingin dijelaskan, sebuah tuntutan yang harus dipenuhi secara menyeluruh dari dalam diri manusia. Kepercayaan-kepercayaan yang disematkan pada tahap pertama dalam kehidupan religiusitas menyisakan sebuah tanggung jawab yang harus diselesaikan pada tahap-tahap selanjutnya. Perlu adanya sebuah pemuasan atas dahaga kesempurnaan yang dibawa oleh Iman. Oleh karena itu kebenaran agama bagi Iqbal haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara rasional atas prinsip-prinsip dasarnya.²⁰

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, pada dasarnya memiliki masalah dalam hal melihat dan memahami serta sadar bahwa religiusitas dapat dijadikan sarana untuk mencapai eksistensi secara optimal. Ketika eksistensi tidak didasari dengan religiusitas atau keduanya tidak seimbang dalam kehidupan manusia maka akan berdampak pada sikap hidup seseorang baik dalam ranah individu maupun sosial. Persoalan ini jika tidak ditanggulangi dengan maksimal, dikhawatirkan terjadi suatu cara pandang baru dan sikap hidup yang dapat berdampak pada penekanan fungsi kebebasan akal dalam berfikir yang disebabkan oleh suatu sistem yang

²⁰ Hawasi, *Eksistensialisme Mohammad Iqbal*, hal. 23

tidak memungkinkan terjadinya proses bernalar yang baik dan benar dalam menentukan suatu tujuan manusia yang hakiki. Peneliti dengan ini merasa perlu untuk menghadirkan sebuah cara pandang baru dalam memahami religiusitas dan eksistensi maupun kesadaran individu manusia sebagai upaya memberikan solusi terhadap persoalan yang terkait dengan hal tersebut.

Hasil dari identifikasi masalah yang telah peneliti paparkan tersebut maka terdapat beberapa persoalan yang dapat dijadikan sebagai acuan dasar untuk peneliti agar dapat melakukan penelitian tersebut. permasalahan yang muncul mengenai cara pandang baru dalam memahami konsep eksistensi secara optimal tersebut akan dibatasi kepada persoalan-persoalan yang menyangkut tentang langkah-langkah penyempurnaan diri manusia sehingga dia mencapai eksistensinya secara optimal melalui religiusitas dalam perspektif Muhammad Iqbal.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi dan difokuskan kepada pembahasan mengenai religiusitas yang dijadikan sebagai sarana dan langkah untuk manusia mencapai eksistensi dirinya. Dan selanjutnya dilihat dari sisi pendalaman pemahaman tentang religiusitas dan eksistensi, titik temu antar keduanya, hingga peranannya dan menjadikan pemikiran Muhammad Iqbal sebagai tokoh yang akan digunakan dalam pembahasan ini.

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut, maka lahirlah rumusan masalah yang merupakan pokok utamadalam penyusunan penelitian ini.

1. Bagaimana religiusitas menjadi sarana optimalisasi eksistensi manusia?
2. Bagaimana upaya manusia menjadikan diri sebagai manusia religius eksistensialis?

E. Tujuan Penelitian

Setelah melakukan pembatasan dan merumuskan masalah, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Menjelaskan pandangan Muhammad Iqbal mengenai religiusitas sebagai sarana optimalisasi eksistensi manusia.
2. Menjelaskan upaya yang dapat dilakukan manusia untuk menjadikan diri sebagai manusia religius eksistensialis.

Manusia sebagai makhluk yang berkesadaran mempunyai hasrat atau kehendak, namun seiring dengan kemajuan zaman. Seringkali kita melihat manusia tidak lagi otonom dalam menjalankan hidupnya, berbagai macam faktor mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, sehingga dampak nyata yang didapat dari ini semua adalah manusia kehilangan kondisi alamiahnya. Kebanyakan manusia masa kontemporer ini sudah tidak lagi mempunyai pilihan atas dirinya sendiri, mereka seakan-akan hidup bagai robot yang telah diprogram dengan kondisi-kondisi yang ada, deterministik. Pergelutan pemikiran juga mewarnai gejala tersebut, era globalisasi yang datang dengan membawa arus-arus materialisme yang sangat kental telah memberikan pengaruh cukup besar bagi manusia. Manusia harus dikembalikan pada keutamaan dirinya sendiri sebagai individu konkret yang otonom, namun tetap diimbangi dengan keseimbangan hidup, yaitu religiusitas yang semata-mata untuk membentuk individu yang tidak statis, namun tidak kehilangan unsur kemanusiaannya. Tentu

saja religiusitas yang menempatkan manusia pada kondisi alamiahnya sebagai makhluk yang berkehendak, sebagai *co creator* Tuhan. Tujuan dari penulisan skripsi juga untuk menambah khazanah tentang banyaknya pemikiran Muhammad Iqbal dalam hal ini khususnya religiusitas yang dihubungkan dengan eksistensialisme.

F. Manfaat Penelitian

Adapun penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya:

- a. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsi kajian tentang gagasan-gagasan Muhammad Iqbal tentang pengaruh religiusitas terhadap optimalisasi eksistensi manusia.
- b. Secara praktis:
 - 1) Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan jurusan Aqidah dan Filsafat sebagai ujung tombak kemajuan intelektual.
 - 2) Penyusun juga berharap, hasil penelitian mampu menjadi refrensi atau acuan bagi peneliti bahkan memberikan inspirasi bagi gerak mahasiswa maupun civitas akademika, khususnya jurusan Aqidah dan Filsafat Islam untuk berjuang demi perubahan.

Hal ini dikarenakan oleh tradisi wacana kritis yang harus tetap dikembangkan dan sebagai dasar untuk melakukan suatu perubahan dalam masyarakat luas.

G. Kajian Pustaka

Mengenai tema kajian pemikiran Muhammad Iqbal seputar Eksistensi Manusia, di mana Eksistensi Manusia ini bisa dicapai melalui peningkatan Religiusitas, peneliti menemukan beberapa penelitian ilmiah yang mendukung pembahasan yang peneliti akan bahas didalam skripsi ini,

di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam (Muhammad Iqbal)* Buku ini adalah salah satu karya dari Muhammad Iqbal yang paling penting. Iqbal menjelaskan dan menggali khazanah pemikiran Islam dan Barat. Menjelaskan serangkaian refleksi tentang persinggungan antara sains, agama, dan filsafat. Iqbal menyajikan visi baru tentang integrasi pengetahuan manusia, kesatuan spirit manusia, dan ketunggalan Tuhan. berdasarkan pemikiran Iqbal ini sangat berpengaruh terhadap pandangan religius dan politik di dunia Muslim. Bahkan, ia menjadi jembatan yang menghubungkan antara Timur/Islam dan Barat, antara Islam dan agama-agama lain, antara tradisi dan modernitas, antara wahyu dan akal, spiritualitas dan intelektualitas serta antara ilmu pengetahuan, seni, dan agama.²¹ Dalam buku ini juga mengulas sejarah intelektual Islam, kebangkitan islam di dunia modern, respon Islam terhadap modernitas Barat, dan upaya membangun paradigma Islam yang tetap menjaga tradisi Islam dan sekaligus terbuka terhadap khazanah pengetahuan modern Barat.
2. *Eksistensi Manusia, Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam (Hudori)* skripsi yang disusun oleh mahasiswa fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Raden Patah Lampung. Dalam skripsi membahas

²¹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Cet.1. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), hal. 4

tentang Eksistensi Manusia, bahwa kehidupan manusia menurut Eksistensialisme (filosof) bahwa eksistensi manusia terdapat pada kebebasan, sehingga demikian maka akan ditemukan eksistensi dirinya. Karena ketika manusia bebas dan pada akhirnya timbul kegagalan dan rasa takut yang tidak beralasan. Sementara eksistensi manusia menurut faham eksistensialisme dalam pandangan Islam selain pada amal sholehnya, akal, juga pada qalbunya artinya tidak mutlak pada akal pikirannya, manusia mempunyai jiwa yang memungkinkan otak untuk berfikir, kalbunya menjadi sumber penghayatan rohaniah dan tangan menjadi pangkal tehnik, mewujudkan apa yang dipikirkan otak dan diraskan oleh kalbunya.

3. *Eksistensialisme Muhammad Iqbal (Hawasi)* buku ini penulis mengkaji pemikiran Muhammad Iqbal tentang manusia eksistensial, dalam ketebesannya, manusia dibekali dinamisme-dinamisme yang terdapat di dalam dirinya yang memungkinkannya untuk beranjak dari tahap awal yang pasif kepada tahap yang aktif dan bebas. Maka, manusia harus menjadi subjek yang bebas dan sadar mengenai eksistensinya sehingga ia dapat menemukan daya kekuatan di dalam dirinya sendiri untuk membenahi dirinya kembali secara aktif. Sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan apa arti dan makna keberadaan manusia serta bagaimana cara berani untuk berada di dunia, Muhammad Iqbal dalam pemikirannya menegaskan bahwa manusia adalah reaslitas

yang terbuka dan bebas. Hal tersebut berarti bahwa keberadaan hukum kausalitas dan determinisme tidak merupakan suatu penghalang atau hambatan bagi perealisasi diri menuju pada kekekalan jiwa manusia hingga “menemui” kenyataan Mutlak, yaitu Tuhan.²²

4. *Manusia Ideal dalam Pemikiran Muhammad Iqbal (Aswat)* skripsi ini merupakan pustaka (*library reseach*) yang bersifat deskriptif-analitis yang mencoba mengungkapkan pandangan Iqbal tentang manusia (ego) dari sudut pandangan tasawuf-falsafi. Dari sudut pandang itu kita ketahui bahwa manusia ideal dalam pemikiran Iqbal merupakan makhluk yang mempunyai kualitas kesempurnaan (menjadi insan kamil) yang menjadi *tajali* Tuhan di muka bumi. Kesadaran akan keberadaan sisi insaniahnya (ego insani) mengantarkan pula pada sosok *khalifah Allah fil ardhi*. Manusia adalah misteri terbesar yang di ciptakan Tuhan di dunia, padanya Tuhan tidak hanya membentuk sesuai dengan cintranya, akan tetapi sudah menjadi kehendaknya bahwa manusia akan menjadi mitra kerjanya di dunia. Manusia ialah pemahaman secara menyeluruh mengenai aspek ruhani dan jasmani serta tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya, karena keduanya ada dan menyatu karena kekuasaan Tuhan.

5. *Muhammad Iqbal (Donny Gahra Adian)* buku ini

²² Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, hal. 24

merupakan buku Seri Tokoh Filsafat, yang menampilkan Dr. Muhammad Iqbal, tokoh filsafat dari dunia Islam yang pernah menggetarkan jagad perfilosofan baik Barat maupun Timur. Muhammad Iqbal berhasil memadukan dengan cantik khazanah pemikiran Barat dan Timur. Filsafat menggugat tiga kecenderungan yang membuat pemikiran Islam jalan di tempat: mistisisme, konservatisme, dan materialisme, dan kritik-kritik yang sampai saat ini masih relevan. Metafisika adalah sebuah disiplin filsafat yang mempelajari realitas sesungguhnya di balik penampakan fisik. Disiplin ini antara lain mengkaji “yang ada sebagai yang ada” (being qua being) dan yang ada di balik penampakan seperti Tuhan (teologi), diri (psikologi), dan semesta (kosmologi).²³

6. *Konsep Metafisika Muhammad Iqbal* (Ali Kartawinata) sebuah Jurnal pemikiran Islam dan Filsafat (AL-A'raf) IAIN Surakarta, pemikiran metafisika Iqbal menekankan bahwa terdapat sumber pengalaman lain yang berada di atas pengalaman level normal, yaitu intuisi. Intuisi ini berbeda dari pikiran maupun persepsi. Dengan metode Intuisi maka realita diri dapat ditemukan. Intuisi masuk dalam diri manusia sebagai sebuah realitas yang tidak dijangkau oleh persepsi maupun pikiran. Realitas materi dapat dihasilkan dari realitas diri yang dihasilkan intuisi. Menurut Iqbal hakikat dunia materi ialah diri yang hidup. Oleh karena itu

²³ Donny Gahral Adiam, *Muhammad Iqbal*, hal. 17

hakikat dunia materi selalu berubah-ubah secara tetap dan bebas. Segala tindakan manusia dan pergerakan manusia itu sendiri ialah hakikat kehidupan. Jurnal ini berusaha mengeksplorasi pemikiran metafisika Iqbal serta bagaimana proses intuisi pada akhirnya dapat menerangkan tentang realitas.

Dalam jurnal ini mencoba memaparkan pemikiran Iqbal menyangkut hal-hal metafisik, yang memiliki pengaruh besar dalam dunia kefilosofan dari timur. Serta memadukan antara alur pemikiran Barat dan Timur, dengan berbagai pembaharuan ataupun kritik.

H. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara teratur dan tersusun yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar tercapai apa yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis dan tersusun untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁴

1. Sifat Penelitian

Dipandang dari sisi sifatnya penelitian ini masuk kedalam kategori penelitian budaya. Penelitian bersifat budaya adalah penelitian yang mengkaji tentang ide, konsep atau gagasan seorang tokoh.²⁵ Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yakni dengan melakukan pengkajian terhadap karya Muhammad Iqbal. Adapun metode yang digunakan yaitu metode deskriptif-analisis yang dimaksud ialah peneliti bertugas tidak hanya

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-4 (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), Cet. 4. Hal. 901.

²⁵ Atho Mudzhar, *Pendidikan Studi Islam, dalam teori dan praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hal. 12

mendeskripsikan serta melakukan analisa terhadap objek penelitian, akan tetapi, peneliti akan melakukan elaborasi dengan sumber-sumber yang lain dalam rangka membantu dalam memberikan informasi lain terhadap objek penelitian. Metode deskriptif ini dipilih untuk menggambarkan serta menjelaskan kembali gagasan-gagasan Muhammad Iqbal yang berkaitan dengan religiusitas dan ego sebagai pembentukan eksistensi manusia, serta kritik Iqbal terhadap fatalisme dan materialisme.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Model penelitian ini dalam pengamatan terhadap penelitian tidak dibatasi dan diisolasi oleh variabel, populasi, sampel serta hipotesis. Oleh karena itu metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.²⁶

3. Data dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan pada penelitian ini bersumber pada data primer dan sekunder. Sumber primer ialah data-data yang merupakan karya tokoh yang sedang dikaji. Sedangkan data sekunder ialah data-data atau buku-buku yang menjelaskan pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil riset orang lain, dan buku-buku lain yang terkait objek kajian ini yang sekiranya dapat digunakan dalam menganalisis

²⁶Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paramadina, 2015), hal. 5

persoalan yang sedang dibahas.²⁷

Buku utama yang digunakan ialah "The Reconstruction of Religious Thought in Islam" karya Muhammad Iqbal dan terjemahannya "Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam" oleh Hawasi dan Musa Kazhim. Buku-buku sekunder seperti Muhammad Iqbal dari Donny gahral Adian, Menalar Tuhan dari Frans Magnis Suseno dan Asrar-I khudi dari Muhammad Iqbal. Kemudian melalui internet, penulis juga mendapatkan banyak ebook, jurnal - jurnal yang diperlukan. Serta buku-buku, paper, dan jurnal tambahan lainnya yang mendukung tema utama dalam penulisan skripsi ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), maka pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah mencakup metode dokumentasi, maksudnya adalah pencarian data-data yang terdapat pada buku-buku, surat kabar, jurnal, artikel, karya ilmiah dan lain sebagainya.²⁸

I. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disajikan dalam lima bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan Pendahuluan yang membahas latar belakang dan perumusan masalah yang menjadi alasan mengapa skripsi yang bertemakan keseimbangan antara rasionalitas dan religiusitas adalah sarana optimalisasi eksistensi manusia perlu untuk dikaji dan diangkat. Selain itu dipaparkan pula landasan teori, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, hal. 52

²⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 225

Pada bab kedua untuk memahami pemikirannya terlebih dahulu melihat biografi Iqbal, berawal dari kelahiran, latar belakang pendidikan, karir, dan para filsuf yang mempengaruhi, serta tidak lupa karya-karyanya. Serta membahas makna dan landasan dari sebuah religiusitas menurut Muhammad Iqbal.

Sedangkan pada bab ketiga, dijelaskan mengenai filsafat Iqbal tentang manusia dan membahas tentang eksistensi manusia, beserta kritik tentang fatalisme dalam Islam dan dampaknya pada eksistensi manusia. Tak lupa dengan kritik Iqbal atas matrealisme Barat modern dan dampaknya. Setelah itu dijelaskan juga tentang Semangat jiwa dan gerakan yang menjadi kebudayaan Islam menurut Iqbal, yang diantaranya terdapat prinsip Tauhid yang menjadi pondasi dasar kebudayaan Islam dan ijtihad yang menurut Iqbal merupakan prinsip gerakan struktur Islam.

Sedangkan pada bab keempat menjelaskan tentang apa saja sarana dan prinsip bagi manusia untuk dapat menyempurnakan dirinya. Kemudian di bab ini akan di paparkan tentang metafisika sebagai dasar religiusitas, dan yang terakhir di bab ini akan membahas tentang manusia religius eksistensialis dalam pandangan Muhammad Iqbal.

Penulisan skripsi ini, diakhiri pada bagian penutup pada bab kelima, yang berisi kesimpulan dari seluruh runtutan data, analisis dan argumentasi yang telah terjalin dengan memperbandingkan materialis modernisme Barat dan fatalistik Islam mengenai pengaruhnya dalam eksistensi manusia. Sehingga religiusitas dianggap sebagai sarana optimalisasi eksistensi manusia.

BAB II

MAKNA DAN LANDASAN RELIGIUSITAS

A. Riwayat Hidup Iqbal

Muhammad Iqbal merupakan seorang filosof dan penyair besar yang telah dikenal sebagai pejuang pemikir mertabat umat dan bangsanya sejak saat India masih berada dalam masa penjajahan Barat.²⁹ Pendidikan pertama kali yang ditempuh oleh Iqbal yaitu *Scottish Mission School* di Sialkot yang secara intensif dibimbing oleh seorang guru yang bernama Maulana Mir Hasan. Mir Hasan merupakan seorang sastrawan yang sangat menguasai bahasa Farsi, sehingga hal inilah yang nantinya menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam setiap syair maupun puisi Iqbal yang juga memiliki kecenderungan yang sama dengan gurunya tersebut.³⁰

Berdasarkan jenjang karirnya, Iqbal pernah mendapatkan gelar Government College pada tahun 1897 sebagai seorang sarjana muda. Tidak berhenti sampai disitu, Iqbal pun kemudian mengajar mata kuliah filsafat di Oriental College yang sekaligus melanjutkan jenjang pendidikannya dengan mengambil jurusan Master of Arts dalam bidang filsafat.³¹

Sebagaimana dalam karya utamanya yang telah

²⁹ Hasyim Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999) hal, 182

³⁰ Didin saefudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta: Gresindo, 2003) hal. 45

³¹ Syarif Hidayatullah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, nomor 2, Desember 2013, hal. 421

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dikatakan bahwa:

"Iqbal is an Indian Moslem. During his stay in the West he studied modern Philosophy, in which subject he holds degrees from the Universities of Cambridge and Munich. His Dissertation from the development of metaphysics in Persia appeared as a book in 1908".³²

Iqbal merupakan seorang muslim India, dirinya telah lama menetap di Barat untuk mempelajari Filsafat Modern, kemudian dirinya lulus dari Universitas Cambridge dan Munich. Adapun disertasi Iqbal yang berjudul "*The Development of Metaphysics in Persia*", barulah kemudian dijadikan sebagai buku pada tahun 1908.

Barulah pada tahun 1915 Iqbal memiliki satu lagi catatan penting yang mampu ia ciptakan, yaitu sebuah karya yang berjudul "Asra i-khudi" sebuah karya yang berisikan mengenai berbagai ajaran ego dan perjuangan hidup. Karya ini kemudian diikuti karya selanjutnya yang berjudul "Rumuz I Bekhudi" sebuah karya yang banyak membahas mengenai ajaran seorang individu dan kehidupan masyarakat muslim.³³

Iqbal barulah mendapat julukan "Sir" pada tahun 1922 yang diberikan oleh pemerintah Inggris, yang diinisiasi atau diusulkan pertama kali oleh salah seorang jurnalis yang berada di negara tersebut. pada akhirnya ia mendapatkan puncak kejayaannya pada tahun 1931 dengan menjabat sebagai presiden dewan legislatif di Punjab dan di Liga Muslim *Allahabad*.

³² Muhammad Iqbal, *The Secrets of The Self*, ST. Martins Street, (London: Global Grey, 2013) hal, 4

³³ Muhammad Iqbal, *Sebuah pengantar; Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Li Audah dkk (Jakarta: Tintamas, 1982) hal. 21

Tibalah pada tanggal 15 tahun 1947 merupakan tahun dimana Iqbal sebagai sosok inisiator telah berhasil mewujudkan cita-cita terbesar dalam hidupnya untuk dapat mendirikan negara Islam.³⁴ Pencapaian tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari peranan keluarganya yang berasal dari Khasmir. Berlatarbelakang keluarga keturunan kasta Brahmana namun telah menganut agama Islam jauh sebelum itu, membuat Iqbal selalu mendapatkan bimbingan dari ayahnya yang bernama Nur Muhammad seorang ulama yang cukup ternama di kota itu.³⁵

Gagasan Iqbal mengenai kemunduran dan kemajuan Islam memiliki dampak yang cukup besar terhadap berbagai gerakan pembaharuan Islam sejak saat itu. Pendapatnya mengenai kemunduran Islam salah satunya terjadinya karena minimnya gagasan-gagasan yang dihasilkan oleh para pemikir muslim itu sendiri.³⁶ Kemunduran tersebut bukan hanya dalam persoalan dalam keagamaan yang kurang rasional, lebih dari itu sisi politik pemerintahan dan lain sebagainya dirasa luput dari perhatian kalangan muslim di bangsanya kala itu.

Disisi lain, Iqbal mengkritisi pula para pemikir muslim yang melihat Islam secara parsial atau terbatas hanya kepada pemahaman tekstual, tanpa mengkaji dan mengetahui maksud diturunkan dan tujuan dari turunya suatu ayat dalam Al-quran. Hal seperti ini pada akhirnya menghasilkan suatu cara pandang dan kesimpulan yang tidak sesuai dengan kandungan makna yang sebenarnya terdapat dalam Al-quran.³⁷ Iqbal meninggal pada tanggal

³⁴ Syarif Hidayatullah, *Jurnal pendidikan Islam*, hal. 423

³⁵ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) hal. 261

³⁶ Mukti Ali, *Alam Pemikiran Islam Modern di India Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1996) hal. 181

³⁷ Muhammad Iqbal dan Amien Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: kencana, 2013) hal. 91

10 April 1938 tepat diusianya yang mencapai 65 tahun.

Kondisi Sosial Iqbal pada masa itu, Iqbal sempat mengalami berbagai dinamika yang terjadi dalam kehidupannya, termasuk dalam ranah kehidupan sosialnya. Sebagaimana pendapat G. P. Polinskaya yang memandang sosok Iqbal sebagai seorang penyair dan intelektualis besar yang memiliki semangat besar dalam melakukan perlawanan terhadap segala bentuk penindasan, serta mendorong masyarakat sekitarnya untuk memiliki kesadaran dalam melakukan suatu revolusi dalam kehidupannya guna merubah segala bentuk ketertindasan menuju kehidupan yang lebih baik.³⁸ Pada sisi yang lain, Iqbal menurut Abdul Mukhti Ali sebagai upaya untuk memberikan gagasan maupun jalan keluar bagi persoalan sosial ataupun kemanusiaan yang bersifat universal.³⁹

Faktor yang melatarbelakangi munculnya pemikiran Iqbal berangkat dari realita mengenai pandangan hidup modern yang dikuasai oleh semangat patriotisme teritorial yang fanatik sehingga menganggap bahwa hanya bangsa dan negara sajalah yang mampu mengintegrasikan berbagai kekuatan dalam kehidupan manusia. Melihat pula pada abad ke-18 hingga 19 terdapat berbagai gerakan kebangsaan yang memunculkan sentimen kebangsaan yang sempit dan tidak universal, sehingga inilah yang menjadikan Iqbal berusaha untuk menghasilkan suatu cara pandang baru yang melihat berbagai persoalan tersebut dari berbagai dimensi.⁴⁰

³⁸ G.P. Polinskaya, Iqbal dan keadilan Sosial, dalam Djohan Effendi dan Abdul Hadi W.M. hal. 13

³⁹ Abdul Mukhti Ali, *Alam Percikan Islam Modern Di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1996) hal. 189

⁴⁰ K. G. Saiyidain, *percikan Filasafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, hal.

B. Para Filsuf yang Mempengaruhi Iqbal

Iqbal sebagai seorang pemikir besar dari Timur tidak terlepas dari banyaknya pengaruh pemikiran-pemikiran filsuf Barat. Sudah merupakan hal yang lumrah bila Iqbal banyak dipengaruhi oleh para pemikir dari Barat dikarenakan ia memang mempelajari Barat dan mengenyam pendidikan di sana. Namun itulah yang menjadi salah satu hal menarik dari pemikir besar dari India ini, walaupun ia pergi ke Barat untuk mempelajari banyak ilmu pengetahuan dan pemikiran di sana, ia tetap tidak tergiur dengan kebudayaan Barat yang menurutnya mempunyai potensi untuk kacau karena telah menghilangkan aspek paling penting dalam diri manusia, yaitu metafisika dan ia tetaplah berpegang teguh pada pendiriannya sebagai seorang penyair dan filsuf dari Timur demi mewujudkan cita-cita humanismenya untuk menghilangkan dikotomi antara Timur dan Barat.⁴¹

1. Jalaludin Rumi

Rumi terkenal sebagai penyair mistik terbesar Persia. Ia mempengaruhi pengaruh besar tidak hanya di Persia, Turki dan Mesir tetapi juga mempengaruhi kelompok-kelompok tertentu di India⁴². Di dunia intelektual kita mendengar gema kebesaran Rumi melalui beberapa karya Iqbal, baik dalam *Asrar-i Khudi* maupun *Rekonstruksi*. Iqbal menyebut karya-karya Rumi sebagai "buku tertutup penuh hikmat dan rahasia". Dalam syair-syairnya Iqbal mengaku bahwa Rumi merupakan guru spiritualnya meskipun mereka tidak pernah bertemu disebabkan jarak hidup dan

⁴¹ Hawasi, *Eksistensialisme Mohammad Iqbal*, hal. 10

⁴² Mulyadhi kartanegara, *Renungan Mistik Jalal Ad-din Rumi*, hal. 29

tempat mereka yang berlain zaman dan tempat.⁴³

Dalam hal pemikiran, khususnya tentang evolusi, Rumi memberi suatu antusiasme kehidupan masa depan biologis manusia yang luar biasa, ini menyebabkan Iqbal, setelah melakukan analisis perbandingan secara kritis terhadap teori evolusi modern dan teori evolusi Rumi, menyadi bahwa "dunia hari ini membutuhkan seorang Rumi untuk menciptakan suatu sikap hidup yang penuh harapan dan untuk menyemarakkan nyala antusiasme kehidupan"⁴⁴.

Rumi, sama halnya Iqbal, berpihak pada suatu kehidupan yang mengandung perjuangan, sebab keabadian dan kemerdekaan harus dimenangkan. Rumi dan Iqbal percaya pada kesempurnaan manusia atau manusia unggul. Mereka juga sependapat bahwa manusia unggul tersebut tidak mewakili suatu aristokrasi sebagaimana dibayangkan oleh Nietzsche.⁴⁵

2. Friedrich Wilhelm Nietzsche

Filsuf tersohor abad modern ini memberikan pengaruh cukup besar dalam filsafat manusia Iqbal, tentang manusia yang unggul, kuat, otonom, dan berkehendak. Nietzsche sebagai filsuf eksistensialis mengusung konsep hidup sebagai kehendak untuk berkuasa. Kritik Nietzsche ditujukan pada tiga besar ranah yang menjadi dasar pemikiran Barat, yaitu

⁴³ Hawasi, *Eksistensialisme Mohammad Iqbal*, hal. 15

⁴⁴ Hawasi, *Eksistensialisme Mohammad Iqbal*, hal. 16

⁴⁵ Hawasi, *Eksistensialisme Mohammad Iqbal*, hal. 18

filsafat, moralitas, dan agama. Filsafat Barat yang selalu berupaya mencari realitas sejati ia kritik dengan tajam. Nietzsche mengatakan bahwa itu semua hanya topeng untuk menguasai chaos menjadi kosmos.⁴⁶

Dalam hal moralitas, Nietzsche mengkritik moralitas yang mempunyai standar kebaikan sebagai bentuk pengendalian diri, ia menganggap bahwa sikap terseut merupakan sikap yang anti terhadap hidup, karena bagi ia hidup merupakan kehendak untuk berkuasa yang sifatnya instingtif, sedangkan moralitas kebaikan selalu untuk tidak menuruti insting yang tidak diikuti oleh rasionalitas dan ajaran agama. Ia menyebutkan moralitas yang lemah sebagai 'moralitas budak' sedangkan moralitas yang kuat sebagai 'moralitas tuan'. Iqbal terpengaruh dengan pemikiran Nietzsche tentang kehendak kreatif, namun berbeda dengan Nietzsche yang mengartikan kehendak kreatif sebagai khaotis, buta, dan tanpa arah, menurut Iqbal kehendak kreatif adalah sesuatu yang bertujuan, yaitu diri yang bergerak ke satu arah. Iqbal memang bisa dikatakan terinspirasi sekali oleh Nietzsche, terutama dengan semangatnya.

3. Henry Bergson

Mengenai filsuf yang satu ini, ia memberikan pengaruh yang cukup besar atas pemikiran Iqbal tentang intuisi. Terdapat dua cara pengenalan yang dikemukakan oleh Bergson, yaitu intuisi dan analisis.⁴⁷ Analisis merupakan aktivitas intelektual yang

⁴⁶ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, (Bandung: Teraju, 2003), hal. 36

⁴⁷ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 46

mengenali objek dengan observasi bergerak mengitari objek atau dengan memilah-milah bagian konstituen objek kajiannya. Analisis bekerja dengan simbol-simbol dimana symbol tersebut merupakan sebuah generalisasi abstrak yang menghilangkan keunikan atau ciri khas dari tiap individu. Sebagai contoh saat kita menganalisis pohon, maka kita akan memisahkan dan memilah-milah ada bagian batang, daun, ranting, akar dan lain-lain. Dengan kata lain pohon disini tidak lagi menyandang predikat benda hidup yang tumbuh, berbuah, dan sebagainya, namun kita melihat pohon sebagai benda mati. Sedangkan intuisi menurut Bergson merupakan semacam rasio simpati dimana sbjek peneliti berusaha menempatkan diri dalam objek kajiannya untuk menemukan apa yang unik di dalamnya. Dalam hal inilah Iqbal mengikuti konsep intuisi Bergson. Sebagaimana kata Bergson pada hakikat intuisi secara tepat adalah semacam akal yang lebih tinggi.⁴⁸

Hanya intuisi yang mampu untuk menangkap fenomena durasi dan realitas sesungguhnya adalah durasi. Realitas bukanlah terdiri dari benda-benda mati, melainkan benda-benda yang mengalami proses dan kondisi-kondisi yang terus berubah dan elemen esensial bagi makhluk hidup yang merupakan daya kreatif untuk bergerak tanpa putus disebut elan vital.

C. Karya-Karya Iqbal

Karya-karya Iqbal dapat dikatakan barvariasi dan cukup banyak, karena selain sebagai filsuf ia juga dikenal

⁴⁸ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, hal

sebagai seorang penyair. Tidak sedikit dari puisi-puisi, sajak-sajak, dan ceramah-ceramah Iqbal di setiap kesempatan kemudian disusun dan dibukukan, berikut ini beberapa dari hasil karyanya⁴⁹:

1. Ilm al-iqtisad

Diterbitkan di Lahore, pada tahun 1903 merupakan buku pertama Iqbal dan merupakan buku Urdu yang pertama dalam bidang ekonomi, tebalnya 216 halaman.

2. Development of Metaphysics in Persia

Diterbitkan di London pada tahun 1908, merupakan sumbangsih kepada sejarah filsafat Islam, disampaikan dalam bentuk thesis untuk memperoleh title Ph.D pada Universitas Muenchen.

3. Asrar-i-Khudi

Karya pertama Iqbal mengenai diri manusia (Human ego), diterbitkan di Lahore ,pada tahun 1915

4. Rumuz-i-Bekhudi

Merupakan buku tambahan dari judul buku di atas yang membahas seputar masalah individu hubungannya dengan masyarakat. Dalam karya ini Iqbal memaparkan konsp masyarakat Islam yang ideal bagi dirinya, landasan yang mendasari masyarakat tersebut, tujuan dan cara untuk mencapainya. Buku ini diterbitkan di kota Lahore, pada tahun 1918.

5. Payam-i-Masyriq

Diterbitkan di kota Lahore, pada tahun 1923. Karya

⁴⁹ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, hal 270

ini berisikan jawaban terhadap syair Westoestlicher Divan dari GOETHE.

6. Bang-i-Dara

Diterbitkan di kota Lahore, pada tahun 1924. Kumpulan syair Urdu yang dibuatnya hingga tahun 1924

7. Zabur-i-Ajam

Karya ini terdiri dari dua bagian, yang pertama terdiri dari ghazals, dan yang kedua berjudul Kebun Mawar Baru dari Rahasia Rahasia dirangkai menurut betuk Gulsyan-i-Raz dari Mahmud Syabistari yang menulisnya sebagai jawaban atas sembilan pertanyaan dari seorang Sufi. Diterbitkan di Lahore, pada tahun 1927.

8. Javid Namah

Diterbitkan di Lahore, pada tahun 1932. Karya ini ditulis menurut model Divina Comedia dari Dante, dalam perjalanan khayalnya Iqbal dituntun oleh Maulana Jalaluddin Rumi.

9. The Reconstruction of Religious Thought in Islam

Diterbitkan di London, pada tahun 1934. Pada awalnya karya Iqbal yang berjudul Six Lectures on Reconstruction of Religious Thought in Islam yang diterbitkan di Lahore, Kapur, 1930. Dalam buku ini Iqbal mencoba membangun kembali filsafat keagamaan dari Islam dengan memperhatikan tradisi-tradisi filosofis.

10. Bal-i-Jibril

Karya ini diterbitkan di Lahore, pada tahun 1935. Kumpulan syair ini bermakna Sayap-Sayap Jibril dan di dalamnya terdapat do'a penyair sewaktu ia bersembahyang di Masjid Cordova, Spanyol.

11. Pasceh Bayad Kard Aye Aqwam-i-Syarq

Diterbitkan di kota Lahore, pada tahun 1936. "Hai Rakyat-Rakyat Timur, apakah yang Harus dilakukan?" Karya ini diubah dalam bentuk masnawi; padanya dilampirkan syair-syair Persia dengan judul umum Musafir.

12. Zarb-i-Kalim

Kumpulan syair-syair dimana Iqbal mengemukakan berbagai aspek dari kehidupan modern. Diterbitkan di kota Lahore, pada tahun 1936.

13. Lala-i-Thur

Karya ini diterbitkan di Lahore, pada tahun 1937, namun masih dipertanyakan keabsahannya. Karya Iqbal yang satu ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Prof. A.J Arberry dengan judul The Tulip of Sinai.

14. Armghan-i-Hijaz

Kumpulan syair-syair Urdu dan Persia yang judulnya itu berarti Pemberian dari Hijaz. Diterbitkan di Lahore, pada tahun 1938.

15. Iqbal Namah, Makatib Iqbal

Diterbitkan di Lahore pada tahun 1944. Karya yang terdiri dari kumpulan surat dari Iqbal yang berbahasa

Urdu, dikumpulkan oleh S.H. Ataulloh. Mengandung buah pemikiran Iqbal kepada berbagai sarjana dan para pemimpin bangsa.

16. Iblis ki Majlis-i-Syura

Diterbitkan di kota Gujarat, pada tahun 1951. Kumpulan ini bermakna Permusyawaratan Iblis dan mengandung syair-syair yang merangsang pikiran.

17. Baqiyat-i-Iqbal

Diterbitkan di kota Lahore, pada tahun 1954. Berisikan tentang syair-syair Iqbal yang selama ini belum pernah disiarkan.

D. Makna dan Landasan Religiusitas

Bagi Iqbal, hubungan antara Tuhan dan manusia merupakan masalah utama. Dan manusia senantiasa bergerak menuju kesempurnaan dan pencarian ilmu pengetahuan. Belakangan ini tema agama yang meliputi spiritualitas, religiusitas, dan yang lainnya seputar itu sedang banyak digemari masyarakat modern. Mendefinisikan spiritualitas lebih sulit daripada mendefinisikan agama. Tema spiritualitas merupakan tema yang sangat luas. Spiritualitas memiliki banyak arti bagi banyak orang dan tak diragukan lagi, ia adalah istilah yang digunakan dalam berbagai konteks dengan beragam makna yang berbeda.⁵⁰ Sehingga kita harus memetakan antara pembahasan-pembahasan tersebut, apakah spiritualitas meliputi religiusitas atau malah sebaliknya?

⁵⁰Seyyed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam (Buku Pertama)* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Mizan, 2002) hal 13

Dan dari mana muncul istilah-istilah seperti ini dalam agama?. Maka dari itu pentingnya kita melihat makna serta landasannya. Dalam konteks filsafat dan psikologi, tentu keduanya menawarkan definisi yang berbeda, begitu pula dengan definisi spiritualitas menurut berbagai macam agama, seperti kristen, islam dan yang lainnya.

Dalam etimologinya Spiritualitas berasal dari kata *spirit* dan bahasa Latinnya adalah *spiritus* yang artinya bernafas, dan itu didefinisikan oleh OED sebagai prinsip penting bagi manusia, yang menghubungkan pada pemikiran bahwa Tuhan telah meniupkan ruh kepada Adam.⁵¹ Bahasa Latin *spiritualis* dari *spiritus* juga bisa diartikan Roh.⁵² Beberapa pengertian:

1. Imaterial. Tidak jasmani. Terdiri dari roh.
2. Mengacu ke kemampuan-kemampuan lebih tinggi (mental, intelektual, estetik, religius) dan nilai-nilai pikiran.
3. Mengacu ke nilai-nilai manusiawi nonmaterial seperti keindahan, kebaikan, cinta, kebenaran, belaskasihan, kejujuran, dan kesucian.
4. Mengacu ke perasaan dan emosi-emosi religius dan estetik.

Spiritualitas saat ini lebih diartikan pada sesuatu yang kekal, aspek non-fisik diri kita, yaitu kepercayaan pada dimensi non-materi, sebuah dimensi yang dipandang diluar dunia fisik/materi dan menciptakab tingkat yang lain untuk masuk pada pengalaman mistik dan akhirat.⁵³ Esensi dari spiritualitas adalah hubungan antara makhluk

⁵¹David Fontana, *Psychology, religion and spirituality*, (USA: Blackwell Publishing, 2004) Hal 11

⁵²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* hal 1034

⁵³David Fontana, *Psychology, religion and spirituality* Hal 11

hidup dengan sesuatu yang transenden dan suci.⁵⁴ Kita tidak bisa membicarakan spiritualitas dengan mengabaikan sesuatu yang transenden dan suci. Hegel menggunakan pendekatan spiritual untuk membuktikan keberadaan entitas realitas memiliki nilai transenden bersifat *becoming* menuju roh absolut sebagai bentuk kesempurnaan.⁵⁵ Kata spirit berhubungan dengan term jiwa terstruktur dari immateri, tak berbadan dan *transendental* sebagai sebuah substansi individu di realitas.⁵⁶ Rudolf Steiner mengatakan bahwa spiritual adalah kekuatan *transendental* mendorong manusia untuk menyempurnakan dirinya di realitas.⁵⁷

Kata spiritualitas seringkali muncul dalam perjanjian baru Yunani (*pneuma*) dan perjanjian lama Ibrani (*ruach*). Istilah spiritualitas telah digunakan secara luas dalam konteks agama. Istilah spiritualitas berkaitan erat dengan religiusitas. Secara historis pada awalnya konsep agama, religiusitas dan spiritualitas tidak terlalu diperdebatkan. Pemisahannya agama dan spiritualitas berawal dari berkembangnya sekularisme di Barat sejak pertengahan abad 19, saat institusi agama mulai kehilangan pengaruhnya.⁵⁸ Dalam praktiknya pada pemikiran spiritualitas klasik, spiritualitas dipandang sebagai bagian dari agama, akan tetapi pada pemikiran spiritualitas kontemporer memandang spiritualitas

⁵⁴Chandra Muzaffar, *What Is Spirituality* dalam jurnal *Islam and Civilisational Renewal* Vol 5 No 2 April (Malaysia: International Institute Of Advanced Islamic Studies (IAIS), 2014) hal 261

⁵⁵Hegel, *Phenomenology of Spirit* (Oxford: Oxford University Press, 1977) hal 186

⁵⁶Andy Tamas, *Spirituality and Development* (Ottawa: The Canadian International Development Agency, 1996) hal 6

⁵⁷Rudolf Steiner, *The Philosophy of Spiritual Activity*(Barrington: Anthroposophic Press, 1986)hal 12

⁵⁸Yumaida Amir, Diah Rini Lesmawati, *Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama atau Berbeda?* Dalam jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non Empiris Vol 2, No.2, (Jakarta: Fakultas Psikologi Uhamka, 2016) hal 68

sebagai alternatif bagi agama.⁵⁹ Dalam ilmu pengetahuan seperti psikologi, manajemen, pendidikan saat ini spiritualitas digunakan sebagai istilah yang terbebas dari agama. Hill and Hood berpendapat bahwa perubahan ini disebabkan meningkatnya sekularisme dan naiknya keburukan yang dilakukan lembaga agama pada masyarakat barat tahun 1960. Peningkatan sekularisme ini menimbulkan makna yang berbeda bagi spiritualitas yaitu keterpisah dari agama.⁶⁰

Religiusitas dianggap bersifat formal dan institusional karena merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktek-praktek menurut tradisi (keagamaan) tertentu, sementara spiritualitas diasosiasikan dengan pengalaman personal dan bersifat fungsional, merefleksikan upaya individu untuk memperoleh tujuan dan makna hidup.⁶¹ Matthew Fox mengatakan spiritualitas sebagai alternatif bagi agama.⁶² Ia menyadari bahwa beberapa konflik daerah dan internasional itu dipelopori oleh perbedaan agama.

Religius berasal dari kata *religion* (Inggris) atau religi (Indonesia), dalam bahasa Latin yaitu *religio*, *relegere* atau *religere* yang artinya mengikat. Adapun kata *relegere* yang berarti berhati-hati dan berpegang teguh pada norma-norma dan aturan secara ketat.⁶³ Menurut Emha Ainun Najib, religiusitas adalah inti kualitas hidup

⁵⁹Lindsay Jones, *Enchyclopedia Of Religion* (Amerika: Thomson Gale, 2005) hal 8719

⁶⁰Ashar Awan & Syed Nisar Hussain, *Achieving Job Satisfaction through Spirituality: A Case Study of Muslim Employees* dalam *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, Year:1, Vol:1, Number:1 (Turkey: Sakarya University,2015) hal 124

⁶¹Yumaida Amir, Diah Rini Lesmawati, *Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama atau Berbeda?* Dalam *jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non Empiris* Vol 2, No.2, hal 69

⁶²Lindsay Jones, *Enchyclopedia Of Religion* (Amerika: Thomson Gale, 2005) hal 871

⁶³C. Glock, dan Stark R, *Religion and Society In Tension*, hal. 7

manusia, dan harus dimaknai sebagai rasa ingin bersatu, rasa rindu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak.⁶⁴

Bagi Iqbal, semangat religius menyelamatkannya dari sikap ateisme yang dianut Sartre ataupun Nietzsche. Iqbal berusaha mendamaikan perdebatan di kalangan kaum ateis bahwa jika Tuhan ada maka manusia tidak bebas. Tuhan, menurut Iqbal, adalah Tuhan yang mencipta terus-menerus dan dalam proses penciptaan tersebut manusia dilibatkan oleh Tuhan sebagai khalifah Tuhan di muka bumi sehingga dapat tercipta “kerajaan Tuhan” di muka bumi.⁶⁵

Menurut Iqbal, Tuhan merupakan pemilik sejati kedaulatan yang sangat luas meliputi seluruh alam dan seluruh umat manusia. Bahkan bagi Iqbal sumber sejati dari agama, filsafat, hukum, kekuasaan, dan daya serta otoritas adalah Tuhan. Semangat religius Iqbal tersebut tercermin dari pernyataannya berikut ini: “Dan karena Tuhan adalah dasar spiritual dari semua kehidupan maka kesetiaan insan kepada fitrah idealnya sendiri amat diperlukan”.⁶⁶

Religiusitas bukanlah dogma atau sekumpulan ajaran yang sifatnya baku statis konservatif tak terbuka bagi pemaknaan baru. Karena secara umum menurut Iqbal kehidupan religius dapat dibagi ke dalam tiga daur yang mana daur ini menjadi landasan religius. Daur ini ialah : “Faith” (keyakinan), “Thought” (pemikiran), dan

⁶⁴ Jabrohim, *Tahajjut Cinta*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal. 23

⁶⁵ Muhammad Iqbal, *Asrar-I Khudi, Rahasia-Rahasia Diri*, Terj. Bahrum Rangkuti dan Arif Husain, (Jakarta: Bulan Bintang, 1953), hal 54

⁶⁶ Muhammad Iqbal, *Asrar-I Khudi, Rahasia-Rahasia Diri*, hal 54

“Discovery” (penemuan).⁶⁷

1. Landasan Religiusitas

Sebagai seorang eksistensial, Iqbal menyadari bahwa materialisme yang terjadi pada masa modern, Fatalisme maupun mistisisme Islam, tidak mempunyai titik temu dengan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kehendak bebas, suatu ciri khas dari manusia eksistensial. Modernisme yang menghasilkan materialisme telah membuat realitas menjadi deterministik, sedangkan fatalisme Islam terjebak dalam penyerahan diri secara buta terhadap Sang Realitas, pada akhirnya melupakan identitas kemanusiaannya sebagai individu yang otonom dan berkehendak. Fenomena-fenomena tersebut mengusik jiwa eksistensi Iqbal, sehingga perlunya untuk menanamkan kembali aspek metafisika dalam kehidupan khususnya pada tiap individu. Metafisika dapat disebut sebagai disiplin yang paling rumit dan dibutuhkan pemahaman yang sangat tinggi dibandingkan dengan bidang ilmu atau objek ilmu yang lainnya, disebabkan oleh beberapa aspek yaitu:⁶⁸

Pertama, dikarenakan oleh objek-objeknya yang lebih stabil, mendasar, dan mendalam, dibanding objek-objek disiplin lain. Kedua, karena keiscayaan absolut artikulasi proposisi-proposisinya, keniscayaan tersebut

⁶⁷ Donny Gahral Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*, hal. 92

⁶⁸ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 52

didapat dari fakta bahwa tidak satupun proposisi yang tergantung pada data-data indrawi melainkan pemahaman rasio. Ketiga, ketidaktergantungan metafisika pada data-data indrawi menempatkan metafisika sebagai satu-satunya disiplin ilmu yang mengungkapkan kebenaran yang bersifat fundamental, karena mengkaji realitas yang tidak terlihat, karena dibalik realitas yang tidak terlihat bukanlah suatu hal yang sekedar penampakan.⁶⁹

Secara jelas Iqbal terpengaruh oleh Henry Bergson yang menurutnya realitas merupakan suatu dorongan yang bersifat hidup, kreatif dan tidak dapat diramalkan dari kodrat kemauan. Pada intinya Metafisika yang diusung oleh Iqbal dapat dikatakan sebagai metafisika gerak.⁷⁰ Metafisika gerak Iqbal mengemukakan bahwa manusia merupakan suatu aktivitas yang sifatnya dinamis, terus berupaya untuk bergerak menuju ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain metafisika yang ditawarkan oleh Iqbal bernuansa eksistensialis karena berangkat dari manusia (Ego).⁷¹

Konsep metafisika gerak Iqbal menjadi dasar atau fondasi bagi kehidupan religiusitasnya, menurut Iqbal kehidupan religiusitas merupakan suatu proses yang bertahap (evolusi). Terdapat tiga tahap dalam kehidupan religiusitas, yaitu:⁷²

- a. 'Keyakinan', pada tahap pertama ini kehidupan religiusitas diterima dalam bentuk sebuah

⁶⁹ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 53

⁷⁰ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, hal.

⁷¹ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 93

⁷² Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, hal.

kedisiplinan oleh perseorangan ataupun kelompok, sebagai sebuah perintah yang harus dipatuhi tanpa syarat, dan tanpa adanya sebuah pengertian yang rasional tentang makna ataupun tujuan dari perintah tersebut. Kita biasa menyebutnya sebagai iman, membenarkan segala sesuatu yang berasal dari Tuhan.

- b. 'Pemikiran', dalam tahap yang kedua ini kehidupan religiusitas mencoba memasukkan rasio dalam keimanannya, dalam tahap ini religiusitas mencoba mencari landasan pada aspek metafisika mengenai sebuah pandangan yang logis tentang semua yang Tuhan firmankan.
- c. 'Penemuan', di tahap yang terakhir ini manusia sebagai sebuah individu mengadakan hubungan langsung dengan Sang Realita, mereka melebur bersama sumber hukum. Tahapan terakhir ini menjadi sebuah tahapan tertinggi dari kehidupan religius.⁷³

Dalam hal religiusitasnya bagi Iqbal kehidupan religius dikatakan pula sebagai agama. Dalam keadaan dewasa ini konsep agama sering dikatakan sebagai sebuah sikap batin yang menolak hidup, sebuah konsep yang seringkali berlawanan dengan hal-hal empiris. Namun agama sebagai sebuah konsepsi yang lebih luas dan tinggi, tidak hanya sebatas mistik belaka, pada hakikatnya adalah sebuah pengalaman dan pengakuan terhadap pentingnya pengalaman sebagai dasar untuk menjelaskan

⁷³ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, hal. 281

kesadaran manusia menuju kepada kehidupan yang lebih baik. Pentingnya agama bagi Iqbal lebih dari sebuah konsep etika yang mempunyai kegunaan mengendalikan moral seseorang. Perlu untuk digarisbawahi bahwa agama menurut Iqbal merupakan sebuah proses evolusi ego manusia menuju kesempurnaan dimana etika dan pengendalian diri hanya merupakan tahapan awal. Berbicara tentang agama sebagai sebuah religiusitas maka tidak dapat dipisahkan dengan konsep keimanan sebagai sebuah kesatuan dari adanya konsep agama.⁷⁴

Manusia religius adalah manusia yang membenarkan dan mempercayai sebuah sistem atau ajaran dalam menjalankan hidupnya. Iman merupakan elemen penting dalam diri manusia beragama. Bagi Iqbal Iman tidak hanya sebuah kepercayaan belaka atas sesuatu tanpa adanya dasar yang jelas, perasaan buta yang tidak mempunyai arah dan pijakan yang jelas tidaklah cukup untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang eksistensial. Iman harus mencakup pengetahuan tentang apa yang ingin dijelaskan, sebuah tuntutan yang harus dipenuhi secara menyeluruh dari dalam diri manusia. Kepercayaan-kepercayaan yang disematkan pada tahap pertama dalam kehidupan religiusitas menyisakan sebuah tanggung jawab yang harus diselesaikan pada tahap-tahap selanjutnya. Perlu adanya sebuah pemuasan atas dahaga kesempurnaan yang dibawa oleh Iman. Oleh karena itu kebenaran agama bagi Iqbal haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara rasional atas prinsip-prinsip dasarnya.

⁷⁴ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 96

Dengan demikian, untuk memahami konsep manusia, Iqbal tidak dapat terlepas dari konsepnya tentang Tuhan, sebab seluruh filsafatnya, pada akhirnya, bersumber pada keyakinannya yang teguh terhadap keesaan Tuhan. Di sisi proses pemikiran Iqbal, sesungguhnya, ada sedikit persamaan dengan proses yang dilalui oleh Kierkegaard yang mencapai tahap religius melalui lompatan iman (*leap of faith*) sehingga mewarnai pemikiran eksistensialisme religiusnya.

2. Dimensi Religiusitas

Berapa dimensi religiusitas, yaitu sebagai berikut:

- a. Dimensi keyakinan, merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya.
- b. Dimensi ritual merupakan bentuk kegiatan peribadatan atau praktek agama, yakni mengenai ritual apa saja dan sejauh mana seseorang dapat menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya.
- c. Dimensi pengamalan, yaitu dimensi yang melihat bagaimana seseorang berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan sosial masyarakatnya.
- d. Dimensi pengetahuan, yaitu dimensi yang melihat sejauh mana tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya,

terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya.

- e. Dimensi penghayatan, melihat seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami pengalaman-pengalaman religius.⁷⁵

E. Pengalaman Religius dan Jenis-Jenis Pengalaman Religius

Pengalaman religius memiliki banyak pemaknaan. William James mendefinisikan religius sebagai "perasaan, tindakan, dan pengalaman masing-masing orang dalam kesendirian mereka, sejauh mereka memahami diri mereka atas segala sesuatu yang berkaitan dengan ilahi".⁷⁶ Sementara itu, James Martineu mengklaim bahwa "religius adalah kepercayaan pada keberadaan Tuhan, yang berkehendak, yang memerintah Semesta dan memegang hubungan moral dengan umat manusia".⁷⁷

Jelaslah bahwa masing-masing definisi ini menetapkan karakteristik yang berbeda: William James berfokus pada hubungan dengan yang ilahi, Yakobus Martineu fokus pada kepercayaan dalam monoteisme. Definisi religius lainnya menyentuh sifat-sifat tambahan seperti, tindakan ritualistik, doa, dan komunikasi dengan para dewa dan setiap definisi tampaknya memiliki beberapa ukuran validitas. Kekurangan ini menunjukkan bahwa religius terkenal sulit untuk didefinisikan. Jika kita

⁷⁵ Glock Stark, *Religion and Society In Tension*, hal. 11

⁷⁶ William James, *The Varieties of Religious Experience*, (New York: Mentor Book, 1958) hal. 16

⁷⁷ Michael Peterson et al, *Reason of Religious Belief: An Introduction to the Philosophy of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1991) hal. 4

mendefinisikan religius itu berarti kita membatasi makna yang sebenarnya dari religius itu sendiri, karena pengalaman religius itu adalah sesuatu yang dialami oleh orang dan pengalamannya jelas berbeda beda. Di sisi lain, ketika membahas religius secara umum kita berisiko tidak mendapatkan definisi yang tepat dan bahkan mungkin lebih rumit dari makna religius yang sebenarnya.

Secara etimologis, pengalaman berasal dari bahasa Yunani *Empeiria*, yang terjemahan Latinnya adalah pengalaman.⁷⁸ Konotasi paling awal dari kata ini menunjukkan tindakan menguji, membuktikan, atau percobaan (bereksperimen). Kemudian, kata itu mengungkapkan secara lebih umum pada pengamatan aktual atas tindakan atau peristiwa yang dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan sumber fakta yang kemudian dijadikan subjek dari suatu keadaan atau kondisi. Dasar dari konsep ini adalah penekanan pada keutamaan hidup yang sebenarnya atau kesan langsung, sedangkan ruang lingkungannya mencakup semua kesenangan dan penderitaan individu. Aksien, dalam definisi ini, cenderung jatuh pada kesadaran subyektif, meskipun berbagai teori pengalaman dapat menekankan unsur pengalaman, kehendak, afektif, attitudinal, atau kognitif yang mendasar.⁷⁹ Teori pengalaman religius, pada dasarnya, juga menekankan satu atau lebih dari komponen-komponen ini.

Istilah pengalaman religius digunakan untuk setiap yang mengalami suatu pengalaman, termasuk rasa syukur, rasa sadar terhadap sebuah kesalahan yang diperbuat, dan lain-lain. Tetapi rasa kegembiraan,

⁷⁸ Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Vol 11, (New York: Macmillan Library Reference USA, 1995), hal. 323

⁷⁹ Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Vol 11, hal. 323

ketakutan, kerinduan filosofis yang biasa terjadi pada pengalaman religius memiliki fokus yang jauh lebih sempit. Pengalaman yang diambil oleh subjek sebagai kesadaran akan pengalaman akan Tuhan.⁸⁰ Dalam istilah Whitehead, pengalaman seperti itu berasal dari pengalaman religius, bukan sesuatu hal yang mudah di jelaskan.⁸¹

Pengalaman religius dianggap berbeda dari pengalaman biasa dalam hal apa yang dialami person sebagai makhluk supranatural atau kehadiran (Tuhan baik dalam dirinya sendiri atau sebagai manifestasi dalam beberapa tindakan), makhluk yang terkait dengan Allah (manifestasi Tuhan), atau beberapa Realitas Tertinggi yang tak terlukiskan.

Adapun Jenis-Jenis Pengalaman Religius, ada berbagai cara dalam mengenal Tuhan atau Realitas Tertinggi. Richard Swinburn menyebutkan lima jenis pengalaman religius, yang diklasifikasikan menurut bagaimana pengalaman itu terjadi. Jenis-jenis ini dia anggap saling berkaitan.⁸²

- 1) Pengalaman Tuhan atau Realitas Tertinggi yang dimediasi melalui objek umum, publik, sensorik. Sebagai contoh, seseorang mungkin melihat Tuhan dalam gambaran matahari terbenam, atau lautan. Gambaran atau matahari terbenam bukanlah Tuhan, tetapi suatu gambaran yang mana akan mengantarkan dia pada pengetahuan tentang

⁸⁰ Edward Craig, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, (New York, 1998) hal. 257

⁸¹ David Fonata, *Psychology, Religion, and Spirituality*, (Leicester: BPS Blackwell, 2004), hal. 108

⁸² Michael Peterson, *Reason and Religious Belief: An Introduction to the Philosophy of Religion*, (hal. 16

Tuhan dan di mana Tuhan atau supernatural ditemukan.

- 2) Pengalaman Tuhan atau Realitas Tertinggi yang dimediasi melalui objek sensorik, publik, yang tidak biasa. Misalnya hal-hal gaib yang mungkin seseorang alami.
- 3) Pengalaman Tuhan atau Realitas Tertinggi yang dimediasi melalui objek pribadi yang dapat digambarkan dalam bahasa sensorik normal. Misalnya, seseorang mungkin mengalami Tuhan dalam mimpi atau visi.
- 4) Pengalaman Tuhan atau Realitas Tertinggi yang dimediasi melalui objek pribadi yang tidak dapat dijelaskan dalam bahasa sensorik normal. Di sini orang merasakan atau melihat sesuatu yang dialami sebagai hal yang tak terlukiskan.
- 5) Pengalaman Tuhan atau Realitas Tertinggi yang tidak dimediasi oleh objek sensorik apa pun. Orang itu secara intuisi dan segera sadar akan Tuhan atau Yang Esa.

Tokoh lain seperti, Michael Peterson dkk memberi tiga kemungkinan pengalaman religius; pengalaman religius sebagai perasaan, persepsi, dan supranatural:

- a. Pengalaman religius sebagai perasaan yang mana, pengalaman religius ini bukanlah pengalaman intelektual atau kognitif, tetapi "perasaan ketergantungan mutlak pada sumber kekuatan yang berbeda dari dunia. Perasaan disini mengotentikasi diri, intuitif, dan tidak dimediasi oleh konsep, ide, kepercayaan, atau

praktik. Karena itu pengalaman religius adalah perasaan, yang mendahului perbedaan konseptual, kita tidak dapat menggambarannya. Ini lebih merupakan pengalaman afektif daripada kognitif.

- b. Pengalaman religius sebagai pengalaman perseptual Ia memiliki struktur yang sama dengan persepsi. Dalam persepsi, objek menghadirkan dirinya kepada kita dengan cara yang memungkinkan kita untuk mengetahuinya. Begitu pula secara pengalaman religius Tuhan menampilkan dirinya dengan cara yang memungkinkan kita untuk mengenalnya dan serta tindakan-tindakannya.
- c. Pengalaman religius sebagai supernatural, Pengalaman religius yang tidak dapat dideskripsikan selain dari mereka yang mengalaminya, termasuk keyakinan mereka bahwa objek yang berpengalaman hadir.⁸³

BAB III

EKSISTENSI MANUSIA MENURUT MUHAMMAD IQBAL

A. Pemikiran Iqbal Tentang Manusia

Membahas tentang manusia, Iqbal terlebih dahulu berangkat dari pemahaman epistemologis. Menurut Iqbal, pengetahuan manusia tentang realitas, ketika hanya mengandalkan penalaran atau perasaan hal tersebut dapat menyesatkan dan keliru, maka dari itu hendaklah

⁸³ Michael Peterson, *Reason and Religious Belief: An Introduction to the Philosophy of Religion*, hal. 11

manusia menyertai hati atau jiwa sejati sehingga dapat dipercaya untuk mencerap realitas. Iqbal tidak percaya bahwa ilmu pengetahuan modern melalui data empiris dan mistisisme dalam bentuk pelarian mampu menawarkan penyelesaian terhadap kondisi-kondisi eksistensi manusia yang konkret.⁸⁴

Pada intinya sistem filsafat Iqbal adalah kajian tentang manusia yang mengulas tentang ego manusia. Ego sama dengan diri, diri disini adalah manusia yang mempunyai kesatuan jiwa dan tubuh. Manusia sebagai makhluk individualitas harus mempunyai kesadaran dan kebebasan.⁸⁵ Jadi , manusia adalah "aku yang memiliki kesadaran" dan menjadi pusat seluruh pengalaman.

Menurut Iqbal, konsepsi manusia seperti itulah yang menjadi sumber ilmu dan informasi bagi manusia pencari tahu, sekaligus sebagai sumber pengetahuan. Di sini terlihat manusia sebagai sesuatu yang ambivalen. Ia sekaligus sebagai objek pengkajian dan pengkajinya. Meskipun pengkajian manusia bukan hanya dirinya, melainkan juga hal-hal lain di alam semesta dan Tuhan, ambivalensi ini sangat terasa karena pengetahuan tentang diri manusia merupakan pengetahuan yang mendasari pengetahuan tentang yang lain. Di sinilah letak kesulitan manusia untuk murni secara objektif memahami pengetahuan. Subjetivitas dirinya dalam memahami berbagai hal tidak dapat dilepaskan. Di sinilah pentingnya pula memahami ego manusia terlebih dahulu sebelum

⁸⁴ Hawasi, *Eksistensialisme Mohammad Iqbal*, hal. 32

⁸⁵ Dengan bersandarkan pada Al-Quran. Iqbal mengatakan bahwa manusia merupakan pilihan Tuhan. manusia, dengan segala kesalahannya, dimaksudkan menjadi khalifah Tuhan di muka bumi, dan manusia adalah orang yang dipercayakan dengan satu kepribadian bebas yang telah diterima atas resikonya sendiri. Lihat Mohammad Iqbal. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore SM Ashraf 1960), hal 95

memahami yang lain.⁸⁶

Ego merupakan titik tolak Iqbal dalam kajiannya tentang semesta serta Tuhan. Dengan latar belakang filsafat, baik dari Islam maupun Barat, Iqbal menganalisis berbagai masalah yang menurutnya belum diselesaikan oleh para filsuf sebelumnya Iqbal menemukan masalah yang masih menuntut pembahasan lebih mendalam, yaitu tentang "*Apakah pengetahuan tentang diri yang bebas dan kekal itu mungkin?*"⁸⁷

Iqbal memberi jawaban dengan mengatakan bahwa keberadaan ego yang menyatu, bebas, dan imortal dapat diketahui secara pasti dan tidak sekedar hasil pengandaian logis, Iqbal merupakan sosok inklusif yang menanggapi pemikiran Barat dan Timur dengan argumentasi yang meyakinkan sehingga menghasilkan pergeseran. Pertemuan Iqbal dengan pemikiran Barat tidak lantas melepaskannya dari Islam bahkan motivasi awal Iqbal mempelajari pemikiran Barat tidak lain untuk merekonstruksi pemikiran Islam yang semakin terpuruk oleh mistisisme dan konservatisme.⁸⁸

Dari penjelajahan intelektualnya, Iqbal menyadari bahwa baik materialisme mekanistik, mistisisme, maupun konservatisme tidak dapat membentuk sosok manusia ideal. Materialisme mendehumanisasi realitas sebagai realitas mati; mistisisme, terlalu menekankan imanensi Sang Ilahi sehingga menolak ego manusia, sedang konservatisme Islam terlalu menekankan tradisi sebagai kemudahan sehingga membelenggu kreativitas manusia. Kelemahan ketiganya pada dasarnya sama: manusia

⁸⁶ Mohammad Iqbal. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hal 96

⁸⁷ Hawasi, *Eksistensialisme Mohammad Iqbal*, hal. 26

⁸⁸ Hawasi, *Eksistensialisme Mohammad Iqbal*, hal 26

ditentukan oleh hukum kausalitas manusia harus melenyapkan ego demi peleburan ke dalam realitas sesungguhnya, dan manusia ditentukan mutlak oleh tradisi materialisme, panteisme, konservatisme, dan sejenisnya, menurut Iqbal menimbulkan suatu erosi identitas ego yang kreatif.⁸⁹

Bagi Iqbal, identitas tidak diturunkan dari komitmen terhadap tradisi yang lapuk atau semangat nasionalisme yang sempit, tetapi dari suatu keyakinan bahwa pemahaman realitas harus berangkat dari pemahaman eksistensial tentang diri sendiri. Meskipun demikian Iqbal menolak bahwa realitas hanya didekati lewat penalaran. Hanya hati yang dapat dipercaya untuk mencerap realitas. Iqbal tidak percaya bahwa ilmu pengetahuan modern yang terobsesi oleh data empiris atau pun mistisisme dalam bentuk pelarian (eskapisme) mampu menawarkan penyelesaian bagi kondisi-kondisi eksistensi manusia yang konkret.⁹⁰

Keotentikan, menurut Iqbal, tidak dapat dicari dengan cara asketik atau pelarian (eskapisme). Iqbal memandang asketisme dan eskapisme sebagai suatu pelarian manusia dari realitas konkret dan eksistensial, dan itu berarti lari dari dunia fisiknya sendiri yang diciptakan Tuhan. Dalam mencintai Tuhan berarti sepenuhnya terlibat dalam dunia yang diciptakan Tuhan, bukan lari darinya. Iqbal mengemukakan bahwa tindakan agung ialah tindakan yang dilakukan manusia menjadi satu dengan Tuhan tanpa kehilangan jati diri sehingga manusia tetap menjadi individu yang unik, kreatif, dan

⁸⁹ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dari A sampai Z*, (yogyakarta: Kanisius, 1997) hal. 59

⁹⁰ Hawasi, *Eksistensialisme Mohammad Iqbal*, hal. 27

otonom.⁹¹

Kiranya perlu dicatat bahwa pandangan seorang individu terhadap manusia, dunia, dan Tuhan seringkali mempengaruhi tindakan-tindakannya. Hal ini berarti imaji atau citra kita tentang manusia, dunia, dan Tuhan akan langsung mempengaruhi perbuatan-perbuatan kita. Berdasarkan beberapa pandangan yang ada, Iqbal memberikan kritik terhadap idealisme, panteisme, empirisme, dan rasionalisme.⁹²

B. Eksistensi Manusia dalam Pandangan Iqbal

Dalam filsafat, istilah eksistensi diartikan sebagai gerak hidup manusia secara konkrit. Kata “eksistensi” berasal dari kata kerja bahasa Latin *exsistere* (*ex* berarti ‘keluar’ dan *sistere* berarti ‘berdiri, tampil’). Berada (*to exist*) muncul atau tampil di luar dari suatu latar belakang sebagai sesuatu yang benar-benar ada.⁹³ Eksistensialisme berupaya memaknai manusia yang *berada* di dunia, yaitu manusia yang *berada* pada situasi khusus dan unik. Dalam “pergumulannya” dengan dunia, manusia tidak dapat mencapai kebenaran hanya sebagai penonton atau hanya melakukan observasi, melainkan harus berperan serta dalam “gelombang” kehidupan secara konkrit.⁹⁴

Muhammad Iqbal merupakan salah satu eksistensialis yang memusatkan pemikiran pada kajian tentang eksistensi manusia yang mengemban amanat

⁹¹ Hawasi, *Eksistensialisme Mohammad Iqbal*, hal. 28

⁹² A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dari A sampai Z*, hal. 57

⁹³ Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, hal. 52

⁹⁴ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hal. 51

sebagai *khalifah* di muka bumi. Oleh karena itu, menurut Iqbal, manusia dibekali tiga potensi (fakultas) yakni serapan indrawi, rasio (akal), dan intuisi (hati), agar mampu berkehendak kreatif, bebas, dan otonom yang dapat malampaui segala bentuk hukum deterministik dan kausalistik. Manusia yang dapat mengoptimalkan ketiga potensi tersebut akan mampu menjalankan amanat sebagai “wakil” Tuhan di muka bumi, yang disebut Iqbal sebagai *insan kamil*.⁹⁵

Penekanan Iqbal pada individu manusia sama dengan penekanan para eksistensialis yang menganggap bahwa individu sebagai wujud yang konkrit, bebas, dan kreatif. Dalam pandangan Iqbal dan para eksistensialis, keberadaan agama, ilmu pengetahuan, masyarakat, politik, ekonomi, seni dan kebudayaan merupakan ekspresi manusia. Semua itu dicipta oleh manusia untuk menegaskan, menyertakan dan mengembangkan individualitasnya. Manusia mengkonkritkan pengalaman batiniah dalam bentuk-bentuk tersebut.⁹⁶

Dalam filsafat esensi dan eksistensi itu dibedakan. Esensi berbicara tentang diri, yang membuat benda, tumbuhan, binatang, dan manusia menjadi “dirinya”. Dalam esensi, kursi menjadi kursi, pohon mangga menjadi mangga, harimau menjadi harimau, dan manusia menjadi manusia. Namun, ketika suatu hal berdiri atas dasar esensi saja, maka segala yang ada belum tentu berada. Misalnya kita saat ini dapat membayangkan manusia, pohon mangga, kursi, atau harimau. Namun, kita belum dapat mengetahui dan memastikan apakah semua itu sungguh ada, sungguh hadir, sungguh tampil. Dari hal

⁹⁵ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hal. 52

⁹⁶ Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, hal. 51

inilah kita mengetahui peran penting eksistensi, yang akan membuat yang ada dan bersosok menjadi ada dan jelas bentuknya. Dengan eksistensi pohon mangga dapat tertanam, tumbuh, dan berkembang; kursi dapat berada ditempat; harimau dapat hidup, berkembangbiak, dan merajai hutan; manusia dapat hidup, dapat bekerja, menjadi berbakti, dan hidup bermasyarakat dengan manusia yang lain. Segala apa yang ada dapat ada, hidup, hadir, dan tampil, dengan adanya eksistensi.⁹⁷

Makna eksistensi dalam filsafat Iqbal digunakan untuk menunjukkan cara berada yang khas dari manusia, karena hanya manusia yang berada dalam arti yang sebenarnya dibanding makhluk-makhluk ataupun benda-benda lain di dunia ini. Lebih spesifik lagi, eksistensi merujuk atau menunjuk pada manusia secara individual, artinya individu satu dengan individu yang lainnya yang bersifat konkrit, sebab manusia tidak dapat diformulasikan berdasarkan rekayasa ide abstrak spekulatif seseorang untuk menyatakan definisi manusia secara umum.⁹⁸

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Manusia

Untuk mencapai kesempurnaan ego, maka ego perlu memiliki faktor-faktor utama yang dapat memperkuat ego dan berusaha menghilangkan faktor-faktor yang memperlemah ego dalam rangka menjadi manusia unggul (insan kamil) seperti yang dikatakan Iqbal:

“Cita tentang pribadi itu memberikan kepada kita

⁹⁷ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dari A sampai Z*, hal. 62

⁹⁸ Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, hal. 54

ukuran yang sebenarnya, diselesaikannya soal baik dan buruk. perkuat pribadi agar baik sifatnya, jangan lemahkan pribadi karena akan buruk sifatnya. Seni, agama, dan susila mestilah dinilai dari sudut kepribadian”.⁹⁹

Faktor-faktor yang memperkuat pribadi di antaranya adalah keberanian, toleransi, *kasb-i halal*, (hidup dengan usaha sendiri), kerja kreatif, dan cinta. Adapun faktor-faktor yang memperlemah pribadi di antaranya rasa takut, sukuisme berlebihan, meminta-minta, meniru, dan sikap memperbudak manusia.¹⁰⁰ Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia:

1. Keberanian dan menghindari rasa takut

Pencapaian dalam hal apa pun harus dilandasi keberanian mencoba, melangkah, dan merealisasikannya. Tanpa keberanian, suatu cita-cita, betapa pun luhurnya, hanya akan berhenti menjadi hayalan belaka jika tidak disertai dengan usaha konkrit. Hanyalah dengan sifat dan sikap berani, baik secara jasmani maupun moril, seseorang dapat mewujudkan sesuatu yang penting di dunia ini. Setiap kemajuan berarti berani menghadapi setiap macam cobaan yang datang menghambat usaha setiap ego. Bagi Iqbal, ketundukan hanya kepada yang Esa. Jika keberanian sudah menjadi satu dengan ego, tentu saja tidak ada rasa takut, seperti yang ia nyatakan dalam syair “Rumuz-I-bekhuri”:

“Berkhianat juga mengkhianati, tipu daya,
hasad, iri, dengki

⁹⁹ Mohammad Iqbal, *Asrar-I Khudi Rahasia-Rahasia Pribadi* terj. Bahrum Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 27

¹⁰⁰ Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, hal. 35

Dan kebencian bersarang dalam hati manusia

Segala keburukan dan kejahatan ini

Baik-baiklah kau catat!

Segalanya berawal dan bersumber dari rasa takut".¹⁰¹

Hanya yang lemah yang mau dan dapat bertekuk lekung bagi sesuatu yang sulit. Bagi sang pemberani. Hambatan yang datang hanyalah untuk mengembangkan watak dan tabiat diri dan untuk menumbuhkan sifat-sifat yang mulia dari Tuhan. Sebenarnya keberanian bukan saja berarti menghadapi bahaya dengan sikap tegar. Tetapi lebih berani lagi seorang yang tak mau kehilangan iman dan keyakinannya tentang ukurannya sendiri pada nilai dan mata kehidupan. Rasa takut sangat dibenci oleh Iqbal, baik takut pada hal-hal mengenai masa lampau maupun takut pada hal-hal yang akan datang.

“Wahai kau yang dibelenggu rantai takut-gelisah

Pelajarilah mutu kata nabawi: La Tahzan

Jang takut tak berketentuan

Jika adalah padamu Tuhan Yang Maha Kuasa

Lemparkan jauh-jauh segala takut dan bimbang

Lemparkan citaa untung rugi

¹⁰¹ K. G. Sayidain, *Iqbal's Education Philosophy*, terj. M. I. Soelaeman, (Bandung: CV Diponegoro, 1981), hal. 127

Kuatkan imanmu sekuat tenaga

Dan kesankanlah berkali-kali dalam jiwamu".¹⁰²

2. Toleransi dan melarang sukuisme berlebihan

Sikap toleransi menunjukkan sikap yang tinggi sekali dan menumbuhkan sifat dan sikap mulia dan dapat menghindari konflik antar sesama manusia. Maka ego harus menumbuhkan dalam dirinya sifat toleransi untuk memperkuat ego.¹⁰³

Menurut Iqbal, ego akan kuat bila bersatu dengan ego-ego lain. Karena itu Iqbal menolak hidup sendirian yang tidak peduli dengan masyarakat sekitar. Menurutnya, toleransi akan timbul dari ego yang kuat dan teguh dalam keyakinan beragama: tidak menindas di saat berkuasa, tetapi justru menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.¹⁰⁴ Toleransi ini menyebabkan kesamaan antara muslim dan bukan muslim dapat hidup di bumi ini, tanpa membedakan keluarganya, sukunya, atau bangsanya. Iqbal pun mengeritik manusia yang membanggakan keturunan, yang ia anggap sebagai kejahatan.

Menurut Iqbal, pembagian manusia menjadi bangsa-bangsa, ras-ras, dan suku-suku dimaksudkan sekedar perbedaan ciri-ciri yang justru agar manusia saling mengenal. Dengan cara menjauhkan pengaruh-pengaruh yang melemahkan ego dan melakukan pengembangan kekuatan ketakwaan kepada Tuhan

¹⁰² Muhammad Iqbal, *Asra-I Khudi Rahasia-Rahasia Pribadi*, hal. 42

¹⁰³ Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, hal. 37

¹⁰⁴ Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, hal. 37

semata, maka Iqbal menyakini hal tersebut akan menynempurnakan cita-citanya tentang manusia unggul (insan kamil).¹⁰⁵

3. *Kasb-i halal* dan tidak meminta-minta

Kasb-i halal hidup dengan usaha sendiri dan nafkah yang sah' merupakan kalimat yang sangat luas dan melingkupi berbagai segi kehidupan. Menurut Iqbal, *Kasb-i halal* juga berarti 'memperoleh cita dan pikiran semata-mata oleh usaha dan tenaga sendiri', atau juga 'menggambil nilai pikiran dari sumber kitab-kitab suci Illahi dengan jalan *ijtihad* seluas-luasnya.¹⁰⁶ Seseorang harus terus menerus menyepurnakan pribadi dan kesanggupannya untuk melakukan amal perbuatan dan pikiran yang selaras dengan kehendak Tuhan. Iqbal mengatakan bahwa setiap yang diperoleh bukan dengan jerih payah akan amat melelahkan ego.

Salah satu faktor yang melemahkan ego adalah meminta-minta. Meminta-minta adalah semua hal dan hasil yang diperoleh bukan dari usaha dan keringat sendiri.

Faqr, bagi Iqbal, merupakan watak tidak mementingkan diri sendiri, bekerja dan membanting tulang bagi kebaikan dan keselamatan dunia dengan tida sedikit pun mengharapakan imbalan atau pun upah atas jerih payahnya. Percaya kepada diri, persiapan dengannya, ketergantungan padanya, dan kebutuhan

¹⁰⁵ Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, hal. 39

¹⁰⁶ Ihsan Ali Fauzi, Nurul Agustina, *Sisi Manusiawi Iqbal*, (bandung: Mizan, 1992), hal. 109

padanya, dapat menguatkan pribadi. Sebaliknya, keraguan terhadapnya, meminta bantuan kepada orang lain, tidak menjadi diri sendiri dapat melemahkan pribadi.¹⁰⁷

4. Kerja kreatif dan asli serta menolak tiruan

Iqbal menyempurnakan pemikiran tentang *kasb-i-halal* dengan menekankan pada setiap ego bahwa semua kegiatan dan usaha manusia seharusnya kreatif dan asli. Jiplakan dan tiruan tidaklah ada gunanya bagi pertumbuhan ego, malah justru melemah ego. Iqbal mengatakan:

"Demean not thy personality by imitation

Guard it, as it a priceless jewel

One who does not posses creative power

*To us is naught an infidel and herectic.*¹⁰⁸

Hanyalah dengan berusaha sekuat tenaga maka ego dapat menyempurnakan dirinya, dan salah satu cara ialah dengan menumbuhkan sifat kreatif dan orisinil.

5. Cinta

Cinta dalam pengertian Iqbal berbeda dengan cinta dalam pengertian tasawuf. Cinta bagi iqbal tidak membuat ego mabuk dan tidak sadarkan diri dan

¹⁰⁷ Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, hal. 41

¹⁰⁸ Ali Audah, dkk, *Muhammad Iqbal: Sebuah Pengantar, dalam Membangun Kembali Pikiran dalam Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1982), hal 27

mengisolir diri dari keramaian. Yang dicita-citakan Iqbal adalah cinta dalam hal penguasaan tenaga luar dan dalam dari alam.¹⁰⁹ Cinta dapat membangkitkan kepribadian dan menampakkan kekuatan-kekuatan yang ada di dalamnya. Apabila manusia bisa mengendalikan cinta, maka tiada lagi penghalang dan kesulitan dan ia pun tidak mempunyai rasa takut dan gentar, serta bisa membuat manusia mampu menaklukkan alam semesta.

D. Kritik Muhammad Iqbal Terhadap Fatalisme Islam

Fatalisme dalam Islam nampaknya tidak hanya menjadi masalah pada masa hidup Muhammad Iqbal saja, pada masa kontemporer pun fatalisme kerap menjadi masalah yang serius. Penilaian negatif kerap didapatkan umat Islam bahwa umat Islam menderita penyakit fatalisme yang pada akhirnya membuat mereka pasif. Kata 'fatalisme', yang berasal dari bahasa Inggris fatalism; sedangkan dari bahasa Latin fatalis (berpautan atau bertalian dengan nasib atau takdir) fatum (nasib, takdir). Fatalisme mempercayai segala kejadian yang terjadi di dunia sejak proses awal sudah ditakdirkan dan diatur atas sebuah keniscayaan dengan mengenyampingkan usaha atau kehendak kreatif. Secara lebih khusus dapat dikatakan dalam fatalisme dijelaskan bahwa nasib seseorang telah ditentukan sebelumnya dan tidak berhubungan dengan segala macam tindakan dan usahanya, sedangkan hari esok berada di luar kapasitasnya¹¹⁰. Sebagai contoh, seorang fatalis akan

¹⁰⁹ Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 119

¹¹⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Cetakan kedua, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000) hal. 228

berpikir bahwa ia tidak dapat melakukan apapun bagi nasib dirinya untuk hari esok. Apa yang akan terjadi nanti tidak mempunyai keterkaitan apa-apa dengan dirinya, maka menurutnya tidak ada gunanya kita memikirkan apa yang akan dilakukan untuk hari esok.

Iqbal menemukan kondisi-kondisi fatalisme pada bangsa muslim selama masa hidupnya. Fenomena bangsa muslim yang tertekan karena penjajahan Inggris atas India pada masa tersebut menyebabkan pemikiran kaum muslim yang bersifat fatalis. Iqbal menilai kondisi Islam pada saat itu sangat mencemaskan dan perlu adanya perubahan dalam meyakini kembali sebenarnya Islam itu. Pandangan umum yang terjadi pada masa itu bahwa dengan kehendak Tuhanlah manusia dapat hidup di muka bumi ini. Akhirnya paham yang terjadi adalah manusia hidup sudah ditetapkan dan diatur Tuhan dan tak ada kehendak bebas pada diri manusia. Akhirnya pemahaman atau pandangan fatalisme mendominasi kepercayaan umat. Menurut Iqbal terdapat tiga faktor yang dikategorikan sebagai penghambat pemikiran Islam pada masa tersebut, yaitu konservatisme, mistisisme, dan materialisme¹¹¹.

Konservatisme yang diawali dengan gerakan rasionalisme secara liar terinspirasi oleh nilai-nilai agama dan sesuai dengan doktrin dari ajaran Islam tentang menyebarkan isu keabadian Al-Qur'an, sehingga membuat para konservatif mentaati secara buta imam-imam mazhab. Sebuah cara yang ampuh untuk membuat umat diam, tunduk, dan patuh pada akhirnya tidak mementingkan duniawi, bersikap pasrah dan apatis, hanya terpaku pada akhirat saja. Hal tersebut dianggap

¹¹¹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, hal. 17

tidak mempunyai landasan yang kuat karena hanya berdasarkan warisan leluhur, sebuah kondisi ketaatan pada tradisi semata. Mistisisme seperti dalam Sufisme lebih bersifat spekulatif, menolak kedirian dan dunia konkret demi penyatuan dengan realitas sejati yang berdampak pada tindakan pasrah, statis, dan hanya mengajarkan kebodohan atas penghambaan spiritual. Begitu pula dengan faktor penghambat terakhir yaitu adanya materialisme yang telah menjauhkan manusia dari kondisi alamiahnya yang akhirnya melemahkan sisi intuitif manusia.¹¹² Iqbal mengkritik ketiga faktor tersebut sebagai fatalisme yang menghambat pemikiran islam.

Adapun dampak Fatalisme Islam bagi Eksistensi Manusia yaitu:

Eksistensialisme adalah salah satu dari banyaknya aliran besar dalam filsafat, khususnya tradisi filsafat Barat yang terjadi pasca abad pertengahan. Eksistensialisme membahas permasalahan tentang keber-Ada-an manusia, dan keber-Ada-an itu dapat dihadirkan lewat kebebasan dan kebebasan pula yang menjadi pertanyaan utama jika berkaitan dengan eksistensialisme. Eksistensialisme sangat menolak segala bentuk determinasi bagi kebebasan kecuali kebebasan itu sendiri. Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi, sebuah gerakan filsafat menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah eksistensi manusia.¹¹³ Yang pahamnya berpusat pada individu manusia yang mampu bertanggungjawab atas kehendak serta kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam. Seorang

¹¹² Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, hal.19

¹¹³ Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, hal. 21

eksistensialis sadar benar bahwa kebenaran itu sifatnya relatif dan karenanya masing-masing individu bebas menentukan sesuatu yang menurutnya benar.

Menentukan pilihan bagi diri sendiri atas keinginan sendiri dan sadar akan tanggung jawab yang menjadi konsekuensi atas pilihannya di masa depan adalah inti dari eksistensialisme. Aliran yang berkembang pada masa modern ini mempunyai beberapa ide pokok dalam mempertahankan kedudukan manusia:¹¹⁴

- a. Pemikiran yang mempunyai titik tolak antitesa antara subjek dan objek. Manusia adalah subjek, oleh karena itu manusia tidak dapat menjadi objek dari penyelidikannya. Dalam hal ini eksistensialisme menempatkan manusia sebagai subjek yang menempatkan dirinya ke dalam dunia, namun yang perlu digarisbawahi disini ialah manusia berbeda dengan objek-objek lainnya, manusia mempunyai keunikan tersendiri karena ia mempunyai kesadaran.

- b. Eksistensialisme erat kaitannya dengan kebebasan, karena manusia mempunyai kehendak bebas sebagai individu, manusia tidak terikat ataupun menjadi objek yang dibentuk oleh keniscayaan alam dan sosial. Manusia bebas mengambil tanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, oleh karena itu manusia merupakan makhluk sejarah, karena ia bertanggung jawab secara penuh atas segala sesuatu yang terjadi dalam sejarah. Kata kunci dari eksistensi manusia adalah kebebasan, artinya manusia yang bereksistensi ialah manusia yang bebas untuk berkehendak.

¹¹⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 128

Hubungan antara eksistensialisme dengan religiusitas adalah konsepsi yang mempertemukan kebebasan manusia untuk menunjukkan keber-Adanya dengan eksistensi Sang Realitas atau Tuhan. Sedangkan kondisi Islam sebagai sebuah religi masih memberikan ruang bagi para individunya untuk menunjukkan keeksistensian mereka. Berkaitan dengan jiwa kebudayaan islam yang concern pada ilmu pengetahuan menandakan bahwa Islam tidak hanya berkuat pada hal-hal adi kodrati saja, tapi juga 'membumi'. Islam penuh dengan aktualisasi dalam penerapannya, keseimbangan merupakan kata intinya.¹¹⁵

Namun Fatalisme membuat ajaran Islam menjadi statis dan tidak berkembang, Islam kehilangan kekuatan dan jati dirinya. Fatalisme dalam Islam inilah yang membuat Eksistensi manusia hilang. Menjadikan manusia sebagai makhluk deterministik, makhluk yang tidak memiliki kehendak. Bersifat pasrah tidak menghargai hidupnya lagi. Fatalisme telah membuat manusia tidak menjadi 'manusia seutuhnya', manusia telah kehilangan kendali atas dirinya sendiri.¹¹⁶

E. Kritik Muhammad Iqbal Terhadap Materialisme Barat Modern

Modern berasal dari kata latin,'moderna' yang artinya sekarang, baru, atau masa kini. Dengan kata lain dapat dikatakan manusia selalu berada pada masa 'modern', selama ia menyadari dirinya atas kekiniannya.

¹¹⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 131

¹¹⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 133

Namun 'modernitas' sebagai babak baru peradaban Barat tidak hanya sebuah pergantian masa, tetapi sebuah bentuk kesadaran. Kesadaran akan potensi pada diri manusia sebagai sebuah fenomena modernitas, ditandai dengan berkembangnya sains teknologi dan ekonomi kapitalis.¹¹⁷

Kata 'modernisme' (modernism) dan 'modernitas' (modernity) sebenarnya tidak terdapat perbedaan makna yang mendalam. Pada hakikatnya kedua term tersebut ingin menyampaikan hal yang sama, yakni realitas kemodernan, hanya saja 'modernisme' dipahami dalam tatanan konseptual atau ideologi. Sementara itu 'modernitas' menjelaskan realitas praktis atau sebuah konkretisasi dari modernisme¹¹⁸. Modernitas mengacu pada bentuk kehidupan sosial atau organisasi yang muncul di Eropa pada kira-kira abad ke-17 dan sesudahnya dan yang pada gilirannya menancapkan pengaruhnya ke seluruh dunia.¹¹⁹

Masa modern (*modern ages*) merupakan sebuah peralihan atau reaksi terhadap masa sebelumnya yaitu Masa Gelap (*dark ages*) atau abad pertengahan sebuah masa yang didominasi oleh ajaran dan dogma gereja yang menjadi simbol atas otoritas pengetahuan manusia. digantikan oleh antroposentrisme, sebuah paham yang mengacu kepada pandangan manapun yang mempertahankan bahwa manusia merupakan pusat dan tujuan akhir dari alam semesta. Kata anthropikos berasal dari Yunani yaitu, anthropos (manusia) dan kentron

¹¹⁷ Budi F Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hal. 23

¹¹⁸ Emanuel Wora, *Perennialisme Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisiusa, 2006) hal. 37

¹¹⁹ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, Terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hal 43

(pusat). Aliran pemikiran humanisme antroposentris telah menjadi pijakan dasar bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan di abad modern, sejak Eropa memasuki sebuah babak baru era pencerahan (*renaissance*) di sekitar abad ke-16 lalu masuk pada era revolusi industri di abad ke-18. Paham tersebut menitikberatkan pada pemikiran nilai-nilai utama yang ada pada manusia sebagai tolak ukur segala sesuatu (antroposentris).¹²⁰

Antroposentrisme menjadikan manusia sebagai pusat segalanya dan di atas dari segala sesuatu dalam alam semesta. Maka dari itu segala sesuatu yang berada di alam harus sebisa mungkin digunakan untuk kebaikan serta kemakmuran setiap manusia, sedangkan bagaimana kemudian manusia berusaha untuk melestarikan dan memelihara lingkungan boleh dikorbankan asal kebahagiaan dan kemakmuran dapat tercapai.¹²¹ Antroposentris ini menggeser paham yang telah ada sebelumnya yaitu Teosentris (paham pemikiran yang berorientasi pada ketuhanan dari agama Kristen) yang kental dengan abad pertengahan dimana gereja masih menjadi sumber hukum dan berkuasa penuh. Sejak zaman pencerahan itulah paham antroposentris menjadi populer bahkan telah dianggap sebagai agama baru yang akhirnya melahirkan banyak ideologi mulai dari rasionalisme hingga sekularisme.¹²²

Salah satu ciri khas kesadaran manusia modern ialah sikap-sikap moral yang menentukan nilai seseorang sebagai manusia. Jika Martin Luther dalam ajarannya mengandung konsekuensi bahwa keagamaan seseorang bukan merupakan urusan negara dan masyarakat, maka

¹²⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 60

¹²¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 63

¹²² Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, hal. 52

Kant dapat mengatakan bahwa moralitas seseorang bukanlah urusan negara dan masyarakat. Kant membedakan antara legalitas dan moralitas. menurut Kant sikap moral harus berasal dari dalam hati, jika seseorang bersikap baik, maka memang seperti itu seharusnya, sudah menjadi kewajibannya untuk melakukan hal tersebut bukan atas pertimbangan untung atau rugi.¹²³ Dengan kata lain sikap moral yang sebenarnya tidak dapat diukur dari apakah seseorang itu melakukan tindakan yang memang menurut norma-norma harus dilakukan, melainkan dari motivasinya.

Sedangkan dalam bidang filsafat politik terdapat pula subjektivitas modern yang menghasilkan individualisme dan penghargaan tertinggi atas kebebasan individu. Dalam ranah filsafat politik, kesadaran individu termanifestasikan dalam perjanjian sebuah negara, sebuah anggapan bahwa negara berasal dari sebuah perjanjian dari para individu yang belum bernegara. Sehingga ingin menempatkan nilai-nilai manusia di dalam sebuah negara, oleh karena itu negara demi manusia bukan sebaliknya. Pada intinya subjektivitas modern dalam filsafat selalu menempatkan 'diri' sebagai pusat dari perhatiannya.¹²⁴

Pergantian abad pertengahan memasuki abad modern memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan pemikiran, peralihan dari teologis menuju antroposentris. Antroposentris mendapatkan tempat utama pada abad modern sebagai sebuah solusi ketidakpuasan jawaban yang diberikan para pemuka gereja atas pertanyaan-pertanyaan yang ada pada abad tersebut. Sejalan perkembangan antroposentris sebagai

¹²³ Frans Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu kritis*, hal. 67

¹²⁴ Frans Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu kritis*, hal. 71

ciri khas modernitas, sejalan pula dengan perkembangan sains yang begitu pesat. Antroposentrisme kemudian “memanjangkan” pemahamannya lewat aliran-aliran, seperti humanisme yang memberikan penghargaan tinggi akan martabat manusia, rasionalisme yang menitikberatkan rasio menjadi kekuatan manusia, sekularisme baik dalam bidang pendidikan maupun politik, kapitalisme sebagai pembebasan ekonomi transisi dari era feodalisme, dan protestanisme yang memberikan kebebasan pada manusia untuk menafsirkan, merenungi, dan memahami sendiri arti dari kitab suci.¹²⁵

Para tokoh ilmuwan besar pun lahir seperti Galileo, Copernicus, dan Issac Newton memberikan kontribusi pemikirannya. Namun itu semua harus dibayar mahal dengan matinya salah satu disiplin filsafat, yaitu metafisika. Telah dijelaskan bahwa metafisika merupakan sebuah disiplin filsafat yang memahami sesuatu dibalik penampakan fisik.¹²⁶

Metode-metode ilmiah yang dilakukan secara canggih lalu diterapkan kedalam berbagai bidang ilmu terutama ilmu pengetahuan alam dan sosial yang digunakan untuk menangani masalah sosial, politik, dan kemanusiaan ternyata tidak mampu menangani masalah kemanusiaan yang kompleks seperti, sengketa politik, etnis, ideologis, dan keagamaan. Manusia modern seakan-akan hidup dalam sebuah dunia yang mereka tidak paham dan hayati kediriannya. Manusia telah terasing dalam hidupnya sendiri, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dan tersaji di depan mata tidak dapat memberikan keterangan atau kepuasan atas hakikat kehidupan manusia. Dampak yang terjadi akibat hal

¹²⁵ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, hal 43

¹²⁶ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 13

tersebut manusia telah kehilangan jati dirinya, kebenaran yang ada pada abad modern adalah kebenaran yang dilihat dari standar kegunaan (pragmatis), terutama pada ukuran ekonomi dan materi.¹²⁷

Kondisi-kondisi seperti inilah yang menciptakan suatu keadaan yaitu krisis manusia modern dan sangat dikritik. Hadi.W.M Krisis Manusia, ia menjelaskan beberapa alasan terjadinya krisis manusia pada era modernisme. Pertama, dalam pandangan ilmu pengetahuan manusia diposisikan sebagai objek yang kesadaran dan wawasannya dibatasi pada persoalan perut dan penguasaan keahlian teknis, dengan sedikit ilmu pengetahuan agar dapat menopang kehidupannya untuk mengaktualisasikan dirinya. Khususnya sebagai makhluk yang gemar kerja dan teknologi (*homo faber*), hewan yang gemar berpikir (*animal rationale*), dan makhluk yang menyukai hal-hal erotis dan sensual (*homo eroticus*).¹²⁸

Kedua, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, maka timbul aliran-aliran, seperti materialisme, darwinisme dan lain-lain mereduksi gambaran mengenai manusia tentang hakikat keberadaannya di muka bumi ini, yaitu manusia hanya dianggap sebagai bagian dari banyaknya benda dan hewan, seperti pula mereka, gerak dan hidup manusia diatur oleh sebuah hukum alam yang sifatnya mekanis sehingga membelenggu kesadaran manusia.¹²⁹

Ketiga, modernisme dan berbagai cabang ilmu yang berkembang tidak memberikan ruang bagi aktivitas spiritual, keyakinan pada alam transedental dan metafisika. Segala bentuk kegiatan yang dilakukan dan

¹²⁷ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, hal 42

¹²⁸ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 14

¹²⁹ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 15

berkaitan dengan spiritual dan keagamaan dianggap sebuah kegiatan yang tidak dapat diterima oleh rasio atau irasional dan dianggap merintangi kemajuan. Hal tersebut harus dibayar mahal dengan timbul banyaknya fenomena penyakit seperti, alienasi, kehampaan spiritual, dan berbagai bentuk frustrasi sosial yang lain. Kematian metafisika telah membuat manusia hilang arah, layaknya mesin yang bergerak terus menerus tanpa mempunyai kesadaran, dingin, kosong. Manusia dihadapkan pada kenyataan bahwa ia kehilangan kontrol atas hidupnya dimana ia dideterminasi oleh hukum-hukum birokrasi, mekanisme pasar, hukum besi sejarah, dan lain sebagainya. Manusia seperti dikatakan Iqbal hidup dalam kondisi menyedihkan karena hidup dalam dunia yang dibuat oleh orang lain.¹³⁰

Modernitas menyuguhkan kondisi sosial masyarakat yang serba rasional dan pragmatis, hal tersebut telah membuat manusia kehilangan keseimbangannya sebagai makhluk yang mempunyai kesadaran. Manusia menjadi teralienasi, hidup dalam kehampaan nilai dan makna. Dalam suasana hidup yang serba pragmatis, tak ada lagi tempat untuk wacana metafisis yang mengungkit kesadaran terdalam dari makna dan jalan hidup diatas kebenaran yang hakiki¹³¹. Krisis dari modernisme tidak hanya berhenti pada krisis epistemologis dan ekologis saja, terjadi krisis yang lebih parah lagi dari itu semua. Krisis yang paling akut pada modernisme adalah, krisis-krisis eksistensial yang menyangkut hakikat dan makna dari kehidupan itu sendiri. Manusia modern dikatakan mengalami kehampaan spiritual, krisis makna, dan legitimasi hidup serta kehilangan visi dan mengalami keterasingan (alienasi)

¹³⁰ Donny Gahril Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 17

¹³¹ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, hal 23

terhadap dirinya sendiri.¹³²

Adapun dampak materialisme bagi eksistensi manusia: memasuki abad modern dan meninggalkan abad pertengahan membawa pengaruh besar pada perkembangan pemikiran yang ada. Modernitas tidak lagi tertarik untuk memberikan jawaban tentang masalah masalah metafisis, asal mula segala sesuatu, dan hal-hal yang dianggap tidak mempunyai pijakan kuat. Fenomena ini merupakan sebuah konsekuensi yang harus dibayar karena rasionalisasi yang berkembang pada abad modern sangat kuat sehingga menciptakan sebuah sekularisasi di berbagai bidang kehidupan, termasuk religiusitas yang bisa dikatakan sudah kehilangan posisinya sebagai sebuah landasan dasar hidup manusia yang pada akhirnya menimbulkan suasana kacau dan kehilangan makna hidup bagi manusia modern. Kemajuan peradaban yang dialami Barat pada abad modern merupakan sebuah ironi bagi sisi kemanusiaan karena telah dianggap menjauhkan manusia dari kondisi alamiahnya.¹³³ Kehidupan modern bangsa Barat yang telah dianggap sukses dan akhirnya dijadikan role model bagi kehidupan modern bangsa lain ternyata bagi sebagian kalangan pemikir seperti Muhammad Iqbal, telah menghadirkan sebuah permasalahan yang serius bagi kemanusiaan.

Peradaban modern Barat yang dianggap sebagai sebuah kemajuan (*progress*) kebudayaan, namun bila dilihat dampak pada kemanusiaan yang telah diberikan abad modern dalam skala kehidupan masyarakat telah mengalami kemunduran (*regress*). Telah terjadi pergeseran nilai dalam abad modern, nilai-nilai dan

¹³² Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung. Arasy, 2005), hal

¹³³ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, hal 45

pengetahuan yang bersifat material tumbuh sangat pesat jauh melampaui hal-hal yang sifatnya spiritual, sehingga menyebabkan hilangnya keseimbangan di dalam diri individu. Hilangnya aspek religiusitas pada abad modern menjadikan manusia kehilangan moralitasnya sebagai makhluk sosial, individualisme sangat kental tercermin dalam pola kehidupan sosial masyarakat modern, dapat dikatakan banyaknya fenomena peperangan, perusakan lingkungan alam merupakan sebuah dampak besar dari ironi perkembangan ilmu pengetahuan manusia yang terjadi pada masa tersebut.¹³⁴

Kemunculan revolusi industri di Barat telah menimbulkan pandangan tentang adanya mesin. Mesin membuat kehidupan manusia di masa modern semakin mudah, dengan kata lain mesin memegang peran utama dalam dunia kerja manusia modern. Implikasi dari adanya mesin ialah berdirinya pabrik-pabrik untuk mempermudah kerja manusia, namun konsekuensi logis yang dihasilkan dari itu semua ialah munculnya fenomena manusia mesin (*human machines*).¹³⁵

Manusia mesin adalah manusia yang bekerja dalam suatu sistem yang mengharuskan terpaku pada suatu tugas dan itu semua menjadi sebuah rutinitas, akhirnya menimbulkan kejenuhan tidak dinamik dalam sistem tersebut, yang ada hanya mekanisme mesin yang membuat manusia kehilangan hakikat kemanusiaannya akibat rutinitas yang membuat mereka bosan. Manusia telah kehilangan makna hidupnya, kehilangan kontrol atas dirinya sendiri, mereka dideterminasi oleh sistem yang merupakan salah satu dari banyaknya aspek yang

¹³⁴ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, hal 47

¹³⁵ Emanuel Wora, *Perennialisme Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, hal 21

membuat manusia kehilangan eksistensinya.¹³⁶

F. Semangat Jiwa dan Gerakan Kebudayaan Islam menurut Iqbal

Menurut Iqbal hal penting pertama yang perlu dicatat mengenai jiwa kebudayaan Islam ialah untuk tujuan ilmu, jiwa kebudayaan Islam itu diarahkan pada yang konkret, dan yang terbatas.¹³⁷

Seperti salah satu contoh, Iqbal menjelaskan, sebagai suatu gerakan kebudayaan, Islam menolak pandangan kolot statis tentang alam semesta ini, dan lebih mendukung pandangan yang dinamis. Dengan kata lain, Islam bukanlah sekumpulan dogma ataupun ajaran yang tertutup atas sebuah pemahaman baru. Islam sebagai sebuah agama yang memiliki ajaran-ajaran menghargai kreatifitas, prinsip gerak dan porgresitas sebagai keutamaan, bukan kepasrahan, kepasifan, dan konservatisme atas penyerahan diri yang buta terhadap spiritualitas.¹³⁸

Seperti yang dikatakan Iqbal: *"Konservatisme adalah hal buruk dalam beragama sama seperti aktivitas kemanusiaan lainnya. Ia menghancurkan kebebasan kreatif ego dan menutup jalan spriritual yang baru"*¹³⁹
Iqbal menjelaskan bahwa sikap konservatif dalam

¹³⁶ Emanuel Wora, *Perenialisme Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, hal 24

¹³⁷ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hal. 234

¹³⁸ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Terj. hal. 234

¹³⁹ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hal. 183

beragama merupakan sikap yang buruk dan berlaku pula pada setiap aktivitas kemanusiaan lainnya. Sikap konservatif menghancurkan tindak kreatif manusia dan hanya membuat manusia berada dalam kejumudan. Dalam konsepsi Islam alam cita (ideal) dan alam nyata (real) tidak terdapat pertentangan dan bukan hal yang tidak mungkin untuk dipertemukan.¹⁴⁰

Islam sama sekali tidak menolak dunia materi, melainkan sebaliknya. Tujuan Islam sangat konkret menguasai dunia materi namun bukan tanpa batasan, legitimasi atas penguasaan dunia materi dalam Islam tidak lepas dari adanya pengendalian dari tatanan ideal dunia cita yang berasal dari dalam. Dengan kata lain Islam semata-mata bertujuan menguasai dunia materi sebagai suatu dasar bagi peraturan bagi manusia untuk hidup yang realistis.¹⁴¹

Jiwa dan pemikiran Islam tidak bersifat beku, melainkan berkembang dan mempunyai keluwesan tersendiri. Sejarah Islam secara tepatnya dapat dijelaskan sebagai suatu pendalaman yang saling mempengaruhi, selaras, timbal balik antara beberapa aspek, yaitu kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan agama.¹⁴²

1. Prinsip Tauhid Sebagai Basis Kebudayaan Islam

Prinsip Tauhid adalah dasar sebagai penyatuan dunia oleh Islam. Iqbal mengatakan Islam sebagai suatu lembaga merupakan suatu cara praktis yang akan membuat prinsip itu sebagai faktor yang hidup

¹⁴⁰ Audah, Ali, dkk, *Muhammad Iqbal: Sebuah Pengantar, dalam Membangun Kembali Pikiran dalam Islam*, hal 31

¹⁴¹ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hal.9

¹⁴² Audah, Ali, dkk, *Muhammad Iqbal: Sebuah Pengantar, dalam Membangun Kembali Pikiran dalam Islam*, hal 21

dalam pikiran dan perasaan manusia. Bagi Iqbal untuk mengatur kehidupan realitas masyarakat kolektif perlunya menempatkan Tuhan sebagai dasar ruhaniah terakhir segala hidup, kesetiaan terhadap Tuhan sebagai prinsip yang abadi hakikatnya berarti kesetiaan manusia terhadap cita-citanya sendiri¹⁴³.

Menurut Iqbal Esensi Tauhid sebagai pikiran yang bekerja ialah persamaan, persaudaraan, dan kemerdekaan. Dalam tiga esensi Tauhid ini terdapat pesan kemanusiaan yang sangat kental. Tubuh dan pikiran sebagai perpaduan dasariah manusia harus dapat mencerna esensi dari Tauhid tersebut atas segala perilaku dan tindak-tanduk manusia dalam hidupnya. Dengan kata lain manusia harus mengerti makna yang sepenuhnya dari prinsip Tauhid itu sendiri sebagai prinsip kerja dari kehidupan, namun tidak hanya sekedar merumuskan konsep-konsep yang dominan dari prinsip Tauhid, melainkan juga merealisasikan rumusan tersebut secara konkret sebagai contoh bagi manusia lain, sebagai individu yang berorientasi pada kehidupan mulia, seimbang dan penuh manfaat.¹⁴⁴

2. Ijtihad Sebagai Prinsip Gerakan Struktur Islam

Iqbal menggambarkan Ijtihad merupakan upaya manusia dalam menggunakan pemikirannya dalam hubungannya untuk memberikan pemaknaan baru atas prinsip-prinsip yang sudah ada sebelumnya. Jika

¹⁴³ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, hal. 236

¹⁴⁴ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, hal. 246

dipandang baik hadist maupun al-Qur'an memang ada rekomendasi tentang ijtihad tersebut, disamping ijtihad pribadi, hukum Islam juga memberi rekomendasi keberlakuan ijtihad kolektif. Ijtihad inilah yang selama berabad-abad dikembangkan dan dimodifikasi oleh para ahli hukum Islam dalam mengantisipasi setiap permasalahan masyarakat yang muncul, sehingga melahirkan aneka ragam pendapat (mazhab), Iqbal membagi kualifikasi ijtihad kedalam tiga tingkatan, yaitu:¹⁴⁵

- a. Kekuasaan yang sempurna dalam pembentukan undang-undang yang praktiknya dihubungkan kepada pembentuk-pembentuk mazhab.
- b. Kekuasaan nisbi, kekuasaan yang akan digunakan dalam menentukan batas-batas suatu mazhab.
- c. Kekuasaan khusus yang dihubungkan pada penetapan undang-undang yang berlaku bagi suatu perkara khusus yang belum ditetapkan oleh pembentuk pembentuk mazhab itu.

Namun Iqbal memberikan perhatian lebih kepada derajat yang pertama saja. Kemungkinan akan derajat ijtihad ini memang telah disepakati oleh para ulama ahl al-sunnah, namun pada kenyataannya telah dipungkiri sendiri sejak berdirinya madzhab-madzhab. Ijtihad ini memiliki persyaratan ketat dan mungkin sulit untuk dipenuhi. Sikap demikian, menurut Iqbal, dalam satu sistem hukum al-Qur'an yang sangat menghargai

¹⁴⁵ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, hal. 238

pandangan dinamis hal ini, dianggap masih ganjal.¹⁴⁶

Karena ketatnya ketentuan ijtihad ini, mengakibatkan hukum Islam yang selama lima ratus tahun ini mengalami stagnasi dan tidak mampu berkembang. Konsep dinamis sebuah ijtihad hanya tinggal sebuah teori-teori mati yang tidak berfungsi dan menjadi kajian-kajian masa lalu saja. Konsekuensi dari hal itu adalah menjadikan hukum Islam bersifat statis dan tidak berkembang selama beberapa abad. Bagi Iqbal cara mengatasi dan menghilangkan kekakuan ini hanya dengan cara menggalakkan kembali ijtihad-ijma' dan merumuskannya sesuai dengan kebutuhan zaman modern saat sekarang. Namun demikian, rumusan ijtihad juga harus tetap mengacu kepada kepentingan masyarakat dan kemajuan umum. Bukan berdasarkan pemikiran-pemikiran spekulatif subjektif yang bertentangan dengan semangat dan nilai dasar hukum Islam.¹⁴⁷

Oleh karenanya Iqbal memandang perlu mengalihkan kekuasaan ijtihad secara pribadi menjadi ijtihad kolektif. Pada zaman modern, peralihan kekuasaan ijtihad individu yang mewakili madzhab tertentu diserahkan kepada lembaga legislatif. Hanya cara inilah yang dapat menggerakkan spirit dalam sistem hukum Islam yang selama ini telah hilang dari dalam tubuh umat Islam.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, hal. 241

¹⁴⁷ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, hal. 239

¹⁴⁸ Audah, Ali, dkk, *Muhammad Iqbal: Sebuah Pengantar, dalam Membangun Kembali Pikiran dalam Islam*, hal 40

BAB IV

RELIGIUSITAS SEBAGAI SARANA OPTIMALISASI EKSISTENSI MANUSIA MENURUT MUHAMMAD IQBAL

A. Sarana Penyempurnaan Diri Manusia

Terdapat perbedaan diantara kalangan pemikir Barat maupun Islam terkait sarana penyempurnaan diri. Hal ini didasarkan pondasi pemikiran dan pandangan dunia yang telah terbentuk, tentunya perbedaan pandangan ini merupakan suatu hal yang bersifat alami dan niscaya terjadi. Manusia dapat dilihat dari berbagai disiplin ilmu, seperti halnya kalangan saintis yang memandang manusia hanya sebagai makhluk fisik-kimia, atau oleh para filosof maupun para arif dikatakan sebagai "mikrokosmos" dikarenakan manusia sekalipun tidak signifikan secara fisik namun manusia diyakini memiliki segala macam unsur kosmik ini seperti halnya unsur mineral, hewan, tumbuhan, hingga aspek spiritual.¹⁴⁹

Iqbal berpendapat bahwa sarana penyempurnaan diri yang paling mendasar yaitu perlu adanya suatu sosok ideal yang menjadi contoh, dalam hal ini, *insan kamil* ia jadikan sebagai tolak ukur kesempurnaan seorang manusia. Figur insan kamil tersebut ia gambarkan pada sosok nabi Muhammad SAW, dalam dirinya terdapat nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang dilandasi oleh kedalaman pengetahuan, ketuhanan, perbuatan,

¹⁴⁹ Mulyadi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, hal. 13

kebijaksanaan hingga pengalaman spiritual.¹⁵⁰ Hadirnya sosok insan kamil berperan sebagai sarana untuk dapat diikuti oleh individu-individu manusia lainnya untuk mencapai idealnya sosok manusia sempurna.

Iqbal memandang bahwa sarana yang tidak dapat dilepaskan dalam proses penyempurnaan diri yaitu lingkungan. Menurutnya individualitas manusia pada dasarnya memang menjadi sentral utama dalam proses penyempurnaan diri, namun faktor lingkungan yang konkrit dan dinamis akan cukup membantu tumbuh-kembangnya individualitas secara aktif untuk terus melakukan proses menyempurna.¹⁵¹

Pernyataannya tersebut dapat dikuatkan oleh Al quran yang berbunyi "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*" (QS- Ar Ra'd, 13:11). Apabila manusia itu tidak memiliki suatu inisiatif dan tidak memiliki kehendak untuk mengembangkan keyakinan batin dalam pribadi insaninya, sudah tentu potensi dan daya untuk memiliki orientasi kepada hal-hal tersebut tidak akan dapat teraktualisasikan, sehingga derajat martabatnya hanya akan tetap berada pada tingkatan bendawi.¹⁵²

Iqbal dengan lebih tegas mengatakan bahwa sarana pengembangan potensi individu manusia perlu memperhatikan kedua aspek seperti perkembangan kreativitas dan pencarian keaslian atau orisinilitas diri, kedua hal tersebut dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, perkembangan kreatifitas ialah suatu proses untuk

¹⁵⁰ Tri Astuti Hariati, *Manusia Dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal*, jurnal Penelitian Vol. 9, No.1, Mei 2012. STAIN Pekalongan, hal. 105

¹⁵¹ K.G. Saiyidina, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung: Diponegoro, 1981), hal 13

¹⁵² K.G. Saiyidina, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, hal.35

menjadikan manusia agar mencapai identitas kemanusiaan tertinggi yang mampu mempertaukan dirinya dengan ilahi. *Kedua*, pencarian keaslian atau orisinalitas diri yaitu suatu upaya sebagai prasyarat bagi segala perubahan yang mampu membawanya pada kebebasan yang bertanggung jawab untuk sebuah kemajuan. Hal ini didasarkan kepada pandangannya yaitu bahwa individu yang kebebasannya sudah terampas akan semakin besar kemungkinan terhadap dirinya untuk tidak mampu menghasilkan suatu hal yang orisinal dan kreatif.¹⁵³

Sekalipun Iqbal memberikan apresiasi yang begitu tinggi terhadap individu, namun karakter pemikirannya tersebut tidak membuatnya terjatuh kedalam ranah kefanatikan. Hal ini kita lihat dari pandangannya yang juga menjadikan peranan dari kehidupan suatu masyarakat tetap memiliki pengaruh penting bagi individu itu sendiri, termasuk upaya yang dapat diberikan oleh lingkungan masyarakat tersebut dalam ranah peningkatan spiritual seorang individu manusia.¹⁵⁴ Kehidupan masyarakat akan memberikan ruang bagi individu untuk dapat menyatakan dirinya, hadir sebagai individu yang dinamis serta memiliki kesadaran untuk dapat mencapai tujuan yang lebih besar.

Berbeda halnya dengan materialisme dimana pada prinsipnya memandang bahwa sarana yang tepat untuk melakukan penyempurnaan diri yaitu melalui hal-hal yang bersifat materi. Tolak ukur yang dijadikan pertimbangannya adalah sejauh mana ia telah menikmati kelezatan dan kesenangan-kesenangan yang bersifat material, yang didukung oleh kemapanan pengetahuan melalui pendidikan dan teknologi dalam mengolah sumber daya alam untuk kesejahteraan manusia.¹⁵⁵

Sarana lainnya yang tidak dapat dinafikan dalam

¹⁵³ K.G. Saiyidina, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, hal. 44

¹⁵⁴ K.G. Saiyidina, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, hal. 72

¹⁵⁵ M.T Misbah Yazdi, *Jagat Diri*, (Bandung: Al-Huda, 2006), hal. 29

setiap pembahasan kesempurnaan yaitu adanya gambaran tentang sosok ideal tersebut. Gambaran ideal ini sudah sejatinya hadir sebagai platform bagi individu-individu lainnya. Dalam Islam, adanya sosok insan kamil merupakan suatu hal yang sangat penting, dikarenakan ia akan menjadi contoh atau teladan bagi setiap manusia yang ada di sekelilingnya. Namun, sebelum membahas lebih jauh kedalam pembahasan lebih jauh kedalam pembahasan insan kamil, terlebih dahulu hal yang perlu diketahui adalah berbagai macam syarat dan ciri-ciri yang berkenaan dengan insan kamil.¹⁵⁶

Dalam pandangan Islam terdapat dua cara untuk mengenal sosok insan kamil: *pertama*, merujuk kepada Al-quran dan hadis yang memberikan sebuah gambaran akan sosok manusia tersebut, meskipun dalam Al-quran hanya tidak secara jelas disebutkan dengan insan kamil, melainkan dengan istilah *Ta'bir* Muslim kamil dan Mukmin kamil. *Kedua*, mengenal secara langsung individu-individu yang meyakinkan bahwa mereka adalah orang-orang yang terbina secara langsung oleh Allah sebagai utusan-Nya, sebagaimana digambarkan dalam Al-quran dan hadis.¹⁵⁷ Dalam konsep insan kamil tersebut memiliki berbagai macam tingkatan-tingkatan yang disesuaikan dengan kualitas yang dimiliki oleh subjek sebagai pelaku. Pembahasan insan kamil ini merupakan sesuatu yang nyata dan tidak terbatas pada pembahasan ilmiah-filosofis.¹⁵⁸

B. Prinsip-Prinsip Penyempurnaan Diri Manusia

Prinsip terjadinya gerak menyempurna dilandasi oleh kesiapan dari suatu eksistensi dalam menerima daya

¹⁵⁶ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Sadra Press), hal. 3

¹⁵⁷ Murthadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, hal. 4

¹⁵⁸ Murthadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, hal. 5

-daya yang sejatinya telah ada secara beriringan bersama dirinya. Kesiapan menerima itulah yang kemudian dalam proses menyempurna akan memanfaatkan serangkaian syarat dan kapabilitas eksternal yang dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut.¹⁵⁹

Iqbal memandang bahwa terdapat beberapa fase yang harus dilalui manusia untuk dapat mencapai kesempurnaan diri, diantaranya:

1. Ketaatan kepada Hukum-hukum yang bersifat keilahian sbaik dalam bentuk firman maupun keteraturan alam.
2. Pengendalian diri yang mencangkup seluruh dimensi yang terkandung pada diri manusia itu sendiri.
3. Menjadi perwakilan ilahi, dalam arti menjadi individu secara hakiki yang juga memanifestasikan nilai-nilai keilahian dimuka bumi.¹⁶⁰

Pada sisi yang sama Iqbal memberikan beberapa faktor yang dapat memperkokoh kualitas diri (*khudi*), Diantarnya:

- a. Cinta (*isyq*), dalam arti khusus untuk menggambarkan adanya suatu upaya maksimal untuk mengarahkan segenap potensi yang dimiliki oleh akal dan intuisi untuk menangkap keberadaan Sang Maha Tak Terbatas dan untuk membentuk cara pandangan baru dalam melihat sesama manusia sebagai manifestasi-Nya. Faktor ini menjadi sangat penting untuk dimiliki sebagai upaya untuk menjaga hakikat individualitas sebagai manusia.

¹⁵⁹ M.T Mizbah Yazdi, *Jagat Diri*, hal. 17

¹⁶⁰ Zulkarnain, *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Masalah Keimndonesiaan Kontemporer*, Tesis, (UIN Sumatra Utara. 2016), hal. 50

- b. *Faqr*, dalam arti manusia sekalipun berupaya untuk menguasai materi namun tetap tidak menjadikan dirinya merasa terkait oleh materi itu sendiri, sehingga kebebasan untuk mengendalikan hasratnya mengenai materi tetap dapat dikendalikan.

- c. Keberanian, dalam arti individu manusia dalam melihat dan menjustifikasi berbagai realitas disekitarnya didasari oleh keberanian yang menjunjung tinggi kebenaran dan nilai-nilai tauhid. Keberanian yang didasari nilai kebenaran dan tauhid pada akhirnya akan menghasilkan suatu sikap hidup yang dinamis sebagai proses pencapaian kesempurnaan, ini didasarkan kepada prinsip Iqbal yang meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan untuk dapat menentukan nasibnya sendiri.

- d. Toleransi, dalam arti setiap individu manusia memiliki sikap menghargai dan cinta terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta meminimalisir terjadinya perseteruan yang dihasilkan oleh adanya penggolongan-penggolongan tertentu. Menurutnya, toleransi merupakan landasan kemanusiaan sebagai bentuk semangat keagamaan yang sejati.¹⁶¹

Kehendak dan tindakan pada dasarnya memiliki peran penting dalam proses perjalanan menuju penyempurnaan diri. Kedua aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang dapat menentukan tercapai atau

¹⁶¹ Zulkarnain, *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya terhadap Masalah kelIndonesiaan Kontemporer*, hal. 60

tidaknya penyempurnaan tersebut.

C. Metafisika Sebagai Dasar Religiusitas

Sebagai seorang eksistensialis, Iqbal menyadari bahwa materialisme yang terjadi pada masa modern, fatalisme maupun mistisisme Islam, tidak mempunyai titik temu dengan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kehendak bebas, yang merupakan suatu ciri khas dari manusia eksistensialis. Modernisme yang menghasilkan materialisme telah membuat realitas menjadi deterministik, sedangkan fatalisme Islam terjebak dalam penyerahan diri secara buta terhadap Sang Realitas, pada akhirnya melupakan identitas kemanusiaannya sebagai individu yang otonom dan berkehendak. Fenomena-fenomena tersebut membuat Iqbal merasa bahwa manusia perlu menanamkan kembali aspek metafisika dalam kehidupan individunya.¹⁶²

Metafisika dapat disebut sebagai disiplin yang paling rumit dan dibutuhkan pemahaman yang sangat tinggi dibandingkan dengan bidang-bidang lain karena beberapa aspek: *Pertama*, karena objek-objeknya lebih mendalam, stabil, dan mendasar dibanding objek-objek disiplin lain. *Kedua*, karena keiscayaan absolut artikulasi proposisi-proposisinya, keniscayaan tersebut didapat dari fakta bahwa tidak satupun proposisi yang tergantung pada data-data indrawi melainkan pemahaman rasio. *Ketiga*, ketidaktergantungan metafisika pada data-data indrawi menempatkan metafisika sebagai satu-satunya disiplin yang mengungkapkan kebenaran fundamental, karena mengkaji realitas yang tidak terlihat, dibalik realitas yang terlihat, dan bukan hanya sekedar

¹⁶² Ishrat Hasan Enver, *Metaphysics of Iqbal*, (Lahore: Ashraf Press, 1993) hal 21

penampakan.¹⁶³

Secara jelas Iqbal terpengaruh oleh Henry Bergson yang menurutnya realitas merupakan suatu dorongan yang bersifat hidup, kreatif dan tidak dapat diramalkan dari kodrat kemauan. Pada intinya metafisika yang diusung oleh Iqbal dapat dikatakan sebagai metafisika gerak.¹⁶⁴ Metafisika gerak Iqbal mengemukakan bahwa manusia merupakan suatu aktivitas yang sifatnya dinamis, terus berupaya untuk bergerak menuju ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain metafisika yang ditawarkan oleh Iqbal bernuansa eksistensialis karena berangkat dari manusia (Ego).

Secara umum kehidupan ffreliigius dibagi kedalam tiga periode. Periode-periode ini dapat dideskripsikan sebagai periode “keimanan”, “pemikiran”, dan “penemuan”.¹⁶⁵

1. Keimanan, pada periode pertama ini kehidupan religius muncul dalam bentuk disiplin yang harus diterima oleh individu atau manusia seluruhnya, sebagai suatu perintah tanpa syarat, dan tanpa adanya sebuah pengertian yang rasional tentang makna ataupun tujuan dari perintah tersebut. Sikap ini telah membawa konsekuensi yang besar di dalam sejarah sosial dan politik suatu bangsa, namun tidak demikian halnya bagi pertumbuhan dan perkembangan batin individu. Penyerahan total pada suatu disiplin harus diikuti dengan pemahaman rasional.

Tahap pertama ini yakni tahap iman, kita menerima

¹⁶³ Donny Gahril Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 53

¹⁶⁴ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hal. 101

¹⁶⁵ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hal. 280

apa yang difirmankan Tuhan tanpa keraguan sedikitpun, ringkasnya segala sesuatu yang berasal dari Tuhan adalah mutlak benar karena berasal dari Tuhan dan bukan kontruksi manusia.

2. Pemikiran, dalam tahap yang kedua ini kehidupan religiusitas mencoba mencari landasannya pada metafisika, atau pandangan yang logis mengenai dunia dengan Tuhan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pandangan itu sendiri. Dan mencoba memasukkan rasio dalam keimanannya, dalam tahap ini religiusitas mencoba mencari landasan pada aspek metafisika mengenai sebuah pandangan yang logis tentang semua yang Tuhan firmankan.

Tahap pemikiran ini kita tidak sekedar mentaati secara buta firman Tuhan melainkan mulai memikirkan maksud dari firman tersebut atau singkatnya kita mencoba memahami secara rasional apa yang kita percaya.

3. Penemuan, di tahap yang terakhir ini metafisika digeser tempatnya oleh psikologi, dan kehidupan religius mulai mengembangkan hasratnya untuk mengadakan hubungan langsung dengan Realita Tertinggi (*Ultimate Reality*). Di sinilah agama mulai menjadi persoalan asimilasi personal antara kehidupan dan kekuatan, di mana individu mencapai kepribadian yang bebas tidak dengan melepaskan dirinya dari belenggu hukum, namun dengan menemukan sumber asasi hukum itu dalam kesadaran dirinya yang mendalam. Sebagaimana kata-kata seorang sufi: "Kitab Suci tidak mungkin bisa

dipahami kecuali ia benar-benar telah terekspos di hadapan orang yang beriman tepat sebagaimana ia diwahyukan kepada Nabi.¹⁶⁶ Tahapan terakhir ini adalah tahapan tertinggi dari kehidupan religius.¹⁶⁷

Kehidupan religiusitas tersebut bisa juga disebut sebagai agama, namun agama yang dimaksud disini bukanlah dogma atau sekumpulan ajaran yang sifatnya baku, statis, konservatif, dan tak terbuka bagi pemaknaan baru. Islam sebagai agama tindakan adalah Islam yang menghargai gerak, kreatifitas, progresivitas, sebagai keutamaan sedangkan kebekuan, pasivitas, kepasrahan sebagai dekadensi. Selama berabad-abad Islam tidak bergerak karena mengabaikan prinsip-prinsip gerak dalam kehidupan. Umat Islam cenderung untuk membekukan sesuatu yang sesungguhnya memiliki watak bergerak dan tidak berusaha memasukan kemungkinan-kemungkinan perubahan yang disebut dalam Al-Quran.¹⁶⁸

Tugas seorang Muslim zaman ini adalah melakukan pemikiran kembali seluruh sistem Islam tanpa melepaskan diri dari akar tradisinya, dan juga tidak menolak sains modern yang ada, tetapi ikut mengkaji dan mempelajarinya dengan menyertakan nilai ajaran-ajaran Islam kedalam sains tersebut. Jadi seorang muslim tidak lagi sekedar menjadi justifikator

¹⁶⁶ Lihat di bdk S. Sulaiman Nadwi, *Sair-i Afghanistan*, hal. 179: juga S. Nadhir Niyazi, *Iqbal ke Hudur*, hal. 61. Gagasan besar sufistik ini kelak menemukan bentuknya dalam syair Iqbal, viz. *Kulliyat-i Iqbal* (bahasa Urdu), Bal-i Jibril, bagian II, *Ghazal 60*, vol.4 "Jika tiap ayat dan bagian Al-Quran Diwahyukan dalam hatimu, Para penafsir, meskipun sangat mendalam, Titik-titik kehalusannya tak dapat diuraikan.

¹⁶⁷ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hal. 280

¹⁶⁸ Donny Gahril Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 92

bagi penemuan-penemuan sains Barat, melainkan ia memberi ruang bagi penelitian-penelitian sains itu sendiri sebagai apresiasi terhadap kreativitas manusia.

Dikotonomi Islam dan Barat hanya akan menciptakan mentalitas budak yang hanya karena cemburu pada kemajuan Barat lalu serta merta menuduhnya sekular, kafir, agen setan dan lain sebagainya. Islam harusnya bersifat terbuka dengan aktif mempelajari pemikiran-pemikiran Barat secara kritis dan mengadopsi apa-apa yang bermanfaat bagi kepentingan perkembangan Islam itu sendiri. Bagi Iqbal, lahirnya Islam adalah lahirnya akal induktif, yaitu untuk mencapai kesadaran diri yang penuh, manusia pada akhirnya haruslah kembali kepada kekuatan-kekuatannya sendiri.¹⁶⁹

Agama pada hakikatnya adalah sebuah pengalaman dan pengakuan terhadap pentingnya pengalaman tersebut sebagai dasar untuk menjelaskan kesadaran manusia menuju kepada kehidupan yang lebih baik. Pentingnya agama bagi Iqbal lebih dari sebuah konsep etika yang mempunyai kegunaan mengendalikan moral seseorang. Perlu untuk digaris bawahi bahwa agama menurut Iqbal merupakan sebuah proses evolusi ego manusia menuju kesempurnaan dimana etika dan pengendalian diri hanya merupakan tahapan awal. Berbicara tentang agama sebagai sebuah religiusitas maka tidak dapat dipisahkan dengan konsep keimanan sebagai sebuah kesatuan dari adanya konsep agama.¹⁷⁰

Manusia religius adalah manusia yang membenarkan dan mempercayai sebuah sistem atau

¹⁶⁹ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 93

¹⁷⁰ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 94

ajaran dalam menjalankan hidupnya. Iman merupakan elemen penting dalam diri manusia beragama. Bagi Iqbal Iman tidak hanya sebuah kepercayaan belaka atas sesuatu tanpa adanya dasar yang jelas, perasaan buta yang tidak mempunyai arah dan pijakan yang jelas tidaklah cukup untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang eksistensial. Iman harus mencakup pengetahuan tentang apa yang ingin dijelaskan, sebuah tuntutan yang harus dipenuhi secara menyeluruh dari dalam diri manusia.¹⁷¹ Kepercayaan-kepercayaan yang disematkan pada tahap pertama dalam kehidupan religusitas menyisakan sebuah tanggung jawab yang harus diselesaikan pada tahap-tahap selanjutnya. Perlu adanya sebuah upaya menuju kesempurnaan yang dibawa oleh Iman. Oleh karena itu kebenaran agama bagi Iqbal haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara rasional atas prinsip-prinsip dasarnya.

Tujuan hidup harus dijelaskan segamblang mungkin sehingga manusia dapat melihat apa yang telah, akan dan harus diperjuangkan dalam kehidupannya, serta tujuan apakah sesungguhnya yang ingin dicapai dari kehidupan tersebut. persoalan tujuan hidup menjadi penting karena ia mampu meliputi keseluruhan dari kehidupan manusia yang akan menghasilkan nilai-nilai, norma dan tatanan sosial dalam suatu masyarakat.¹⁷² Cendekiawan muslim berpandangan bahwa aspek spiritual jika dikaitkan dengan tujuan hidup manusia maka aspek pertama yang diutamakan yaitu diri dengan Tuhan.

¹⁷¹ Israt Hasan Enver, *Metaphysics of Iqbal*, hal 22

¹⁷² Sabaiwihi, *Eskatologi Al-Ghazali dn Fazlul Rahman*, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004) hal. 131

Pandangan ini sesuai pula dengan pandangan seorang psikolog Roy F. Baumeister di dalam karyanya yang berjudul *The Pursuit of Meaningfulness* dikatakan bahwa koneksi atau keterhubungan merupakan esensi dari sebuah makna, sehingga kesadaran diri terhadap penemuan makna hidup dan aspek-aspek spiritual tidak dapat dipisahkan.¹⁷³ Senada dengan ungkapan tersebut psikolog Murkhart pun berpandangan bahwa spiritualitas melingkupi aspek-aspek menemukan arti dan tujuan hidup.¹⁷⁴

Iqbal memandang bahwa tujuan hidup didasari oleh terjadinya suatu gerak dalam kehidupan, sehingga tersusunnya suatu tujuan pada dasarnya tidak mungkin lepas dari buah hasil pemikiran. Munculnya maksud dan tujuan apakah itu dilandasi kecenderungan atautkah tidak, kedua hal tersebut secara alamiah tetap menjadi suatu pasangan yang akan selalu menyertai eksistensi setiap individu manusia.¹⁷⁵ Menurut Iqbal, seluruh alam mewakili sosok mutlak yang merupakan bentuk tertinggi individuasi yang sering digambarkan sebagai sosok Tuhan. Tahapan untuk mencapai keunikan yang hakiki maka setiap individu manusia harus berupaya untuk menjadi lebih individual, dalam arti bahwa ia lebih memiliki keunggulan atau keunikan dalam sisi kreatifitas baik dalam pemikiran, perbuatan hingga menekan rasa kepuasan diri.¹⁷⁶

¹⁷³ Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) hal. 196

¹⁷⁴ Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, hal. 199

¹⁷⁵ K.G Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, hal. 47

¹⁷⁶ Tri Astuti Hariyati, *Manusia Dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal*, hal. 89

D. Ketuhanan Sebagai Konsekuensi Kehidupan Religius

Iqbal menekankan adanya keberadaan Tuhan sebagai konsekuensi dari kehidupan religiusitas. Artinya manusia harus memiliki kesadaran untuk membangun pengetahuan tentang diri dan Tuhan, karena pengetahuan seseorang terhadap manusia, dunia dan Tuhan akan mempengaruhi tindakan-tindakannya. Namun perlu digaris bawahi bahwa konsep Ketuhanan Iqbal berangkat dari sebuah pengakuan terhadap diri sendiri (ego) yaitu diri yang bebas dan kreatif. Prinsip gerak inilah yang juga memberikan pengaruh terhadap pemikiran eksistensi Iqbal tentang Ego dan kehendak kreatif.¹⁷⁷

Tuhan merupakan salah satu kajian dari metafisika diantara banyak kajiannya. Konsep Ketuhanan bergerak dalam ranah pembuktian akan kebenaran adanya Sang Realitas. Konsep Ketuhanan disini berbeda dengan konsep teologi yang berkuat pada pencitraan Tuhan sebagai suatu yang harus ditaati dan diberikan perhatian penuh atas aspek kehidupan. Namun konsep Ketuhanan menjelaskan tentang konsep Sang Realitas yang ada atau hadir sebagai penyebab atas segalanya, penyebab yang tidak disebabkan.¹⁷⁸ Dalam konsep Ketuhanan terdapat tiga argumen yang sering digunakan untuk menjelaskan kebenaran adanya Sang realitas yaitu:¹⁷⁹

1. Argumen Kosmologis, menjelaskan keberadaan Tuhan sebagai bukti adanya fenomena kausalitas yang terjadi.
2. Argumen Teleologis membuktikan keberadaan Tuhan

¹⁷⁷ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (fourth edition), (NewDelhi: Kitab Bhavan, 1994), Hal. 181

¹⁷⁸ Muhammad Iqbal, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Terj. Yusuf Jamil, (Bandung: Mizan, 1984), hal. 30

¹⁷⁹ Donny Gahril Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 60

lewat struktur finalitas dari realitas sebagai kesimpulan atas semua rentetan peristiwa.

3. Argumen Ontologis, menghadirkan Tuhan atas pemikiran kita yang telah ada tentang adanya Eksistensi Tuhan sebelum kita menegasikannya.

Tiga argumen besar konsep Ketuhanan seperti yang disebutkan di atas mempunyai kelemahan dan Iqbal secara tegas menolak ketiga argumen besar tersebut. Bagi Iqbal dalam tiga argumen tersebut menemui kegagalan dalam menjelaskan hakikat Tuhan, yaitu memisahkan antara pikiran dan wujud.¹⁸⁰

Iqbal menawarkan konsep Ketuhanan yang berbeda dari konsep Ketuhanan yang kontemplatif. Ego atau diri yang bebas, kreatif, merupakan pijakan dasar Iqbal untuk mengantarkan kepada konsep konsep Ketuhanannya, hakikat Ego menurut Iqbal adalah sebuah bentuk "nyawa" yang beraktivitas dan terus bergerak. Aktivitas dari Ego tersebutlah yang menjadikan manusia menjadi makhluk berkesadaran yang bebas dan kreatif tanpa adanya sistem yang menekan atau deterministik. Iqbal dalam menjelaskan konsep Ketuhanannya terpengaruh oleh pemikiran Kant, yaitu manusia sebagai makhluk berasio mempunyai keterbatasan dalam mengetahui eksistensi Tuhan. Keadaan tersebut telah menunjukkan pula batas kekuasaan akal manusia juga merupakan sebuah kelemahan bagi kaum rasionalis. Menurut Iqbal, Tuhan menyatakan dirinya bukan dalam dunia yang terindra melainkan dalam pribadi yang terbatas, karena itu usaha untuk lebih mendekatkan ke diri-Nya hanya dimungkinkan lewat pribadi, oleh karena itu

¹⁸⁰ Donny Gahril Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 61

pencarian Tuhan bersifat kondisional lewat pribadi terhadap diri sendiri.¹⁸¹ Mendekatkan Tuhan harus dengan konsisten dengan ketinggian martabat pribadi bukan dengan cara lemah, seperti meminta-minta dan memohon semata.

Dalam menjelaskan upaya menangkap hakikat Tuhan, ia menggunakan intuisi dan pengalaman religius sebagai sarana untuk mencapai hal tersebut. Namun untuk mencapai tingkat intuisi dan pengalaman religius perlu adanya tahapan dari tingkatan ilmu pengetahuan. Bagi Iqbal tingkatan pengetahuan dimulai dari sesuatu yang konkret. Sesuatu yang sifatnya konkret dapat diketahui oleh indrawi manusia, melalui indrawilah manusia mempunyai tanggapan-tanggapan atas fenomena disekitarnya (alam).¹⁸²

Hubungan yang terjadi saat manusia menyadari dirinya dapat memberikan tanggapan-tanggapan terhadap alam secara tidak langsung menghubungkan manusia dengan kebenaran. Manusia dapat memahami realitas yang lebih dari sekedar alam melalui keadaan-keadaan seperti yang disebutkan diatas. Dalam hal ini akal diperlukan untuk dapat memahami Sang Realitas (pengalaman religius). Dalam kehidupan religius, agama memerlukan dasar-dasar rasional daripada hanya sekedar dogma-dogma belaka. Pendasaran rasional yang dibutuhkan oleh agama memerlukan beberapa aspek bagi manusia untuk dapat mencernanya, yaitu peran dari akal.¹⁸³

¹⁸¹ Muhammad Iqbal, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Terj. Yusuf Jamil, hal. 35

¹⁸² Muhammad Iqbal, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Terj. Yusuf Jamil, hal. 25

¹⁸³ Muhammad Iqbal, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Terj. Yusuf Jamil, hal. 26

Dalam geraknya akal dapat mencapai tahapan yang sempurna, yang tidak terbatas, karena akal sesungguhnya mempunyai sifat yang dinamis. Akal mempunyai eksistensi gerak dinamis, yang menurut sifat aslinya tidak dapat dibatasi dan tidak dapat pula berada terus menerus dalam lingkaran sempit dirinya sendiri. Akal karena sifat dasarnya yang dinamis, maka akal selalu berupaya untuk mengetahui segala sesuatu, dalam kondisi tersebut akal dapat melewati batas kesanggupannya sendiri. Intuisi sebagai sarana mencapai dan memahami hakikat Tuhan.¹⁸⁴

Menurut Iqbal, Islam harus melakukan reformasi pemikiran teologi yang selama ini memandang hubungan antara Tuhan dan manusia sekedar hubungan antara majikan dan budak atau hubungan antara tukang sepatu dan sepatu ciptaanya. Iqbal menuntut didekonstruksinya antropomorfisme seperti itu dengan memandang hubungan Tuhan dan manusia sebagai mitra sejajar (ko-kreator) dalam proses kreatif penciptaan. Iqbal mengungkapkan bahwa doa merupakan tindakan agung yang dilakukan manusia menjadi satu dengan Tuhan tanpa kehilangan identitas diri.¹⁸⁵ Seperti doa yang tidak menafikan keberadaan manusia sebagai entitas aktif.¹⁸⁶

1. Doa adalah instingtif bagi hati manusia yang menginginkan bimbingan dan bantuan dari Tuhan.
2. Doa adalah bentuk refleksi spiritual; keinginan mendalam manusia akan respon dalam kesenyapan yang mereka rasakan.
3. Doa memperdalam emosi dan mendinamisir kehendak

¹⁸⁴ Muhammad Iqbal, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Terj. Yusuf Jamil, hal 43

¹⁸⁵ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 97

¹⁸⁶ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 99

kita dan dengan itu memberikan kekuatan dan kekuasaan untuk menghasilkan perubahan dalam diri.

Menurut Iqbal tindakan adalah bentuk kontemplasi tertinggi, seperti yang diungkapkan Iqbal sebagai berikut:

“Dalam mengetahui Tuhan, kita tidak sekedar mengkontemplasikan sifat-sifatNya dengan penuh kekaguman melainkan menyerap sifat-sifatNya ke dalam diri kita untuk diwujudkan dalam tindakan kreatif mengubah dunia”.¹⁸⁷

Di sini jelas bagaimana Iqbal memandang bahwa kaum Muslim harus mengatasi faktisitasnya untuk merealisasikan potensinya sebagai manusia yang mampu menyerap sifat-sifat Tuhan.

E. Kesadaran Diri sebagai Dasar untuk Mencapai Manusia Religius Eksistensial

Manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan alamiah yang hakikatnya tidak bertentangan dengan agama maupun nilai-nilai yang berlaku ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Namun, individu tersebut seringkali terjatuh kepada suatu nilai tertentu dalam bentuk yang berlebihan (Ifrath).¹⁸⁸ Hal seperti ini tentu akan berdampak pada nilai-nilai insani lainnya yang cenderung dilupakan hingga dilalaikan. Seperti halnya manusia yang hanya memfokuskan dirinya untuk beribadah kepada Tuhan dengan shalat, berdoa, membaca al-quran dan sebagainya. Sehingga jika manusia terlalu berlebihan dalam hal ibadah, secara

¹⁸⁷ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 98

¹⁸⁸ Murthadha muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, hal. 31

perlahan ia akan melupakan kewajiban lainnya sebagai seorang manusia yang memiliki tanggung jawab sosial dan begitupun sebaliknya.

Individu manusia yang memiliki sifat seperti inilah yang kemudian dikatakan sebagai manusia yang tidak sadar atau tidak memiliki kesadaran dalam diri, bahwa Allah menciptakan mereka sebagai manusia, bukan malaikat. Beda halnya jika mereka diciptakan sebagai malaikat, maka pilihan dan jalan itulah yang niscaya harus mereka lakukan. Namun disini mereka diciptakan sebagai manusia yang harus memiliki kesadaran akan diri untuk mengaktualisasikan berbagai macam potensi insaninya.¹⁸⁹

Iqbal memandang bahwa kriteria yang harus dimiliki oleh manusia sempurna yaitu sosok individu yang secara dirinya sendiri telah mampu untuk mengembangkan segenap potensinya baik jasmani maupun rohani. Mengutamakan individu yang aktif serta kreatif dan berorientasi kepada aksi serta reaksi yang ditujukan kepada perkembangan lingkungan masyarakat.¹⁹⁰ Proses seperti ini tidak menjadikan individu bersifat statis dan hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan, melainkan sebaliknya. Selain itu, individu yang dapat berada pada posisi ini yaitu individu yang telah mampu mencapai tingkat individualitas dengan derajat dan kualitas yang tinggi, dalam arti ia telah memiliki kemampuan untuk berkembang dan mencapai tingkat kedirian yang tinggi. Serta memiliki pemahaman dan pandangan yang baik mengenai berbagai realitas yang berangkat dari pemahaman akan realitas eksistensial terhadap dirinya sendiri. Senantiasa

¹⁸⁹ Murthadha muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, hal. 32

¹⁹⁰ K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, hal 35

menggerakkan kehidupannya secara dinamis untuk menuju kesempurnaan serta berupaya untuk mendekati Sang "Ego Mutlak" atau Tuhan. Momen tertinggi menurutnya yaitu ketika dalam derajat kedirian, yaitu pada saat individu dalam cara pandang dan sikapnya mulai berorientasi berdasarkan kesadaran diri yang bebas, kritis dan dinamis.¹⁹¹

Manusia seperti yang dikatakan Iqbal sebagai makhluk yang bebas, kreatif, dan otonom diharuskan bisa menunjukkan eksistensinya. Maksud dari manusia haruslah memiliki akal religius, manusia yang memiliki akal religius disini adalah manusia yang memiliki kesadaran tentang dirinya dan kesadaran akan Tuhannya. Dan tentu saja kesadaran tersebut diperoleh melalui pengetahuan yaitu melalui akal, rasio, dan intuisi diri serta pengalaman religius.¹⁹² Lalu kesadaran seperti apa yang harus dimiliki insan untuk bisa mengoptimalkan dirinya, berikut beberapa syarat atau tahapan kesadaran yang harus dilalui.¹⁹³

Pertama, kesadaran bebas, artinya kesadaran diri yang bebas yang bermakna bahwa antar manusia yang satu dengan lainnya tidak mengetahui dan mengenali keterkaitan faktor satu dengan lainnya yang menyebabkan suatu persoalan terjadi. Contohnya seperti kemiskinan yang tidak disadari bahwa, terjadi karena terdapat suatu faktor keterkaitan antara kemiskinan dengan sistem politik maupun kebudayaan yang ada disekelilingnya. Sehingga, pada tahap ini cenderung menjadikan faktor luar (natural atau supranatural) selain kehidupan manusia yang menjadikan persoalan tersebut benar-benar

¹⁹¹ K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, hal 43

¹⁹² Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 70

¹⁹³ K.G. saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, hal. 43

terjadi.¹⁹⁴

Seperti menjadikan takdir sebagai faktor yang dipercayai secara mutlak sehingga menjadikan individu menjadi mudah pesimis dan tidak berkeinginan mengubah fakta-fakta yang terjadi. Padahal pada dasarnya Allah tidak berkehendak secara langsung terhadap perbuatan manusia. Allah telah menciptakan hukum alam yang tidak mungkin ada perbuatan yang terjadi di luarnya. Sebagaimana kejadian-kejadian alam tidak akan terjadi tanpa sebab-sebab alamiahnya. Demikian pula perbuatan-perbuatan manusia tidak akan terjadi tanpa kehendak dan ikhtiarnya sendiri.¹⁹⁵ Jadi disini penting untuk membangkitkan kesadaran bebas tersebut, bahwa hukum Allah yang berlaku pada manusia meniscayakan manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak, kemampuan, dan ikhtiar.

Kedua, kesadaran dinamis yang bermakna bahwa terjadinya suatu persoalan di masyarakat berasal dari kesadaran dan kebiasaan manusia itu sendiri yang membentuk persoalan selalu berkuat dalam kehidupannya. Persoalan kreatifitas manusia menjadi penentu untuk dapat melakukan perubahan sosial.¹⁹⁶ Kesadaran dinamis artinya kesadaran yang mendorong manusia untuk selalu aktif dan kreatif, tidak mudah menyerah ataupun pasrah.

Ketiga, kesadaran kritis merupakan antitesa dari dua kesadaran sebelumnya, bermakna bahwa pada tahap ini masyarakat sudah memiliki kesadaran terhadap persoalan yang dihadapinya dengan melihat pada sistem dan struktur yang telah terbentuk. Pada tahap ini tidak lagi menjadikan takdir sebagai persoalan utama terhadap

¹⁹⁴ K.G. saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, hal. 44

¹⁹⁵ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam*, (Bandung: Mizan,2009), hal. 133

¹⁹⁶ K.G. saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, hal. 44

terjadinya segala bentuk penderitaan dan penindasan. Masyarakat cenderung telah berani menyuarakan bentuk-bentuk penindasan yang di hadapinya sebagai upaya untuk keluar maupun bebas dari penindasann tersebut. langkah tersebut dilakukan seringkali dilakukan baik secara individu atau kelompok.¹⁹⁷

Iqbal sangat mengecam keras *determinisme* bahwa eksistensi dari perilaku manusia ditentukan dari sesuatu di luar dirinya seperti takdir, sedangkan ia percaya manusia berkehendak demi menunjukkan eksistensi mereka karena ada sesuatu yang mereka tuju dan itu berasal dari dalam diri sendiri (intern). Iqbal juga mengatakan bila sifat esensial dari ego adalah memimpin dikarenakan ia bergerak dari 'Amr' (perintah) Tuhan, maka realitas dari eksistensi manusia tidak dapat lepas dari adanya faktor Tuhan dan artinya segala tindak tanduk manusia terletak dalam egonya yang berasal dari Tuhan, namun tidak terlepas dari pertimbangan-pertimbangan, kehendak-kehendak, dan tujuan, dan bila manusia semakin jauh jarak seseorang terhadap Tuhan maka kualitas dari kepemimpinan egonya pun dinilai kurang.¹⁹⁸

Berangkat dari pemahaman diri yang menuju Tuhan ini terdapat sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa manusia tidak dapat melakukan sesuatu apa pun kalau tidak bermakna bagi dirinya, karena dapat dilihat bahwa dari makna suatu perbuatan akhirnya menghasilkan pertanyaan tentang makna eksistensi manusia tersebut¹⁹⁹.

Menurut Iqbal, pemikiran Islam telah mengalami suatu dekadensi, dan hal ini dikarenakan oleh tiga faktor utama, yaitu *konservatisme*, *mistisisme*, dan *materealisme*. Berikut penjelasannya:

¹⁹⁷ K.G. saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, hal. 45

¹⁹⁸ Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, hal. 159

¹⁹⁹ Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, hal. 167

1. *Konservatisme* agama sebagaimana konservatisme dalam hal lain adalah sama buruknya. Konservatisme agama ini menekankan ketaatan mutlak pada suatu tradisi tertentu²⁰⁰ dan akan menyebabkan hilangnya kebebasan kreatif dalam diri dan menutup pintu bagi pendewasaan spiritual.
2. Di sisi lain, *mistisme* abad pertengahan yang mengajarkan manusia untuk menolak ego dan dunia konkret demi penyatuan dengan realitas sejati.
3. Sebagaimana halnya *matrealisme* yang mengagungkan kebendaan telah gagal secara pragmatis. Kemudian mistisisme mengajarkan suatu penolakan, membuat ketidaktahuan, dan penghambaan spiritual. Sedangkan *matrealisme* telah memutuskan dirinya dari realitas ultim sehingga melumpuhkan energi intuitif manusia.²⁰¹

Menjadi insan yang kamil ialah insan yang mempunyai *faqr* dan mempunyai *isyq*. *Isyq* dan *faqrah* yang saling mengembangkan kekuatan kepribadian setiap ego, lawan dari cinta menurut Iqbal, adalah sikap memperbudak, yang merupakan perbuatan yang keji dan tidak manusiawi. Iqbal melancarkan anti perbudakan dan berusaha agar sikap memperbudak hilang dalam setiap ego²⁰².

Menjadi manusia religius eksistensial tidak

²⁰⁰ Tradisi adalah sesuatu yang diwarisi secara turun menurun yang biasanya tidak dipertanyakan validitasnya. Contohnya: (a) penerapan hukum islam yang fleksibel terhadap perkembangan zaman yang penuh dengan nilai-nilai maupun orientasi baru (b) ketaatan terhadap makna literal Al-Quran yang seharusnya terbuka bagi pemaknaan-pemaknaan baru sesuai konteks zaman.

²⁰¹ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 92

²⁰² Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, hal. 44

hanya memenuhi jalan sepiritual yang telah diuraikan tadi, ada tingkatan lain yang disebut "latihan diri", terdiri atas tiga cara, yaitu taat kepada hukum yang di bawa oleh Nabi Muhammad, menguasai diri, dan menjadi wakil (khalifah) Tuhan di bumi:

1. Taat kepada Tuhan

Gambaran taat menurut Iqbal, di ibaratkan seekor unta yang bekerja keras membanting tulang, mengurai padang pasir sambil membawa penumpang, barang, dan ranjang dengan rasa selalu senang, khidmat, nikmat, istiqlal, dan sabar. Khidmat diartikan kebijaksanaan dalam bertindak. Nikmat adalah kerja keras. Istiqlal berarti kuat dan terpadu tak tertundukkan oleh apapun. Adapun sabar tidak jauh berbeda dengan kesabaran para pengikut tasawuf yang di ikuti oleh kerja keras.²⁰³

Sabar seperti itu berarti sabar menjalankan tugas disertai menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Sabar adalah kerja sungguh-sungguh penuh rasa tanggung jawab hingga seluruh tugas diselsaikan dengan tuntas. Iqbal mengakui bahwa sabar merupakan semacam paksaan yang berakhir dengan kebebasan dan mempunyai tempat yang bernilai di sisi Tuhan²⁰⁴.

2. Mengusai diri sendiri, yakni menjadi kesadaran tertinggi dari keakuan.

Inti dari sistem filsafat Iqbal adalah kajian tentang manusia yang mengulas tentang ego

²⁰³ Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, hal. 123

²⁰⁴ Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, hal. 46

manusia. Yang dimaksud dengan ego adalah 'diri' manusia itu sendiri yang memiliki kesatuan jiwa dan tubuh. Dalam pandangannya, identitas manusia adalah individualitas yang memepunyai kesadaran dan kebebasan.²⁰⁵ Jadi, manusia adalah "aku yang memiliki kesadaran penuh" serta menjadi pusat seluruh pengalaman.

3. Bertindak sebagai khalifah Tuhan.

Menjadi wakil (khalifah) Tuhan di bumi dimaksudkan bahwa setiap diri harus mewujudkan dirinya menjadi manusia unggul (insan kamil) dengan terus-menerus menyerap sifat-sifat Tuhan kedalam dirinya. Iqbal menganggap bahwa manusia yang telah sempurna kerohaniannya menjadi cermin dari sifat-sifat Tuhan, sehingga sebagai orang suci dia menjadi khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi. Yang dimaksud oleh Iqbal sebagai:

"Yang menjadi khalifah Tuhan di muka bumi ialah sosok yang memiliki ego atau pribadi yang paling lengkap, dan menjadi akhir tujuan umat manusia, maksud dan puncak kehidupan dalam pikiran dan jasmani; pada manusia seperti itu kepincangan alam kehidupan rohani dan akal kita menjadi keselarasan yang seimbang. Kuasa yang setinggi-tingginya

²⁰⁵ Dengan berdasarkan pada Al-Quran, Iqbal mengatakan bahwa manusia merupakan pilihan Tuhan; manusia dengan segala kesalahannya, dimaksudkan menjadi khalifah Tuhan di muka bumi, dan manusia adalah orang yang dipercayakan dengan satu kepribadian bebas yang telah diterima atas resikonya sendiri. Lihat Mohammad Iqbal, *The Rekonstruksion of Religious Thought in Islam*, (Lahore: S.M Ashraf, 1960), hal 95

bersatu padanya dengan ilmu yang seluas-luasnya dan seluhur-luhurnya. Dalam kehidupan manusia begitu, pikiran dan amal, insting dan akal menjadi satu. Dialah puncak segala atau buah terakhir dari pohon umat manusia dan semua usaha dan kenyataan evolusi yang bertingkat-tingkat dan sulit, dapat dibenarkan karena dia mestilah menjelma pada akhirnya. Dialah sebenarnya pengendali dan raja umat manusia seluruhnya; dan Allah menjadi kerajaannya, di muka bumi ini".²⁰⁶

Semakin jauh jarak seseorang dari Tuhan, makin kecil individualitas. Begitu pula sebaliknya jika seseorang dekat dengan Tuhan, maka semakin sempurna. tetapi bukan malah sebaliknya, meraka yang akhirnya hanyut dan terserap ke dalam Tuhan. Dengan menguasainya ia menyerap Tuhan juga ke dalam egonya.

Kesatuan diri manusia menjamin kesatuan pikiran dan intuisi, kesatuan pikiran dan wujud, bahkan kesatuan manusia dengan Tuhan. Iqbal berpendapat bahwa signifikansi perbedaan antara spiritual dan sekular Tuhan dan manusia, lenyap dalam fakta bahwa Tuhan sendiri merupakan bagian dari diri otentik. Diri mencapai kesadaran bereksistensi melalui kesadaran diri dan kemudian melalui kesadaran mengenai yang lain. Akan tetapi, hanya dalam kedekatan dengan Tuhanlah diri dapat mencapai pemahaman yang utuh. Dalam keadaan demikian Iqbal mengumandangkan kemenangan insan kamil. Jenis insan kamil adalah

²⁰⁶ Muhammad Iqbal, *Asrar-I Khudi Rahasia-Rahasia Pribadi*, hal. 46

jenis manusia religius yang berkesadaran eksistensialis yang pantas mendapat peran sebagai *khalifah* Tuhan di muka bumi dan bermahkotakan *niyabat* Ilahi.²⁰⁷

Jelaslah bahwa corak Insan Kamil Iqbal bersifat transendentalisme, yakni ada perbedaan tajam antara manusia dan Tuhan; jadi sangat berbeda dengan pandangan para pengikut mazhab panteisme yang imanen. Insan Kamil versi Iqbal menolak larut dan lebur ke dalam Tuhan, melainkan tetap menjaga keotentikan manusia sebagai pribadi yang berbeda dengan Tuhan.²⁰⁸ Justru dengan keotentikan individu dapat dimungkinkan individu mengembangkan diri dengan meniru sifat-sifat Tuhan sehingga manusia dapat mencapai tingkat kemanusiaan yang tertinggi. Insan Kamil muncul dari suatu pencarian yang penuh semangat, suatu peneguh kemuliaan yang berhasil, dan Iqbal, dengan mantap, mengatakan keilahian manusia: "*Bila manusia berhasil mewujudkan segala kemungkinannya, ia pun menjadi Tuhan, ubahlah segenggam debu menjadi emas, ciumlah gapura Manusia Sempurna.*"²⁰⁹

Iqbal tidak ingin manusia unggulnya (insan kamil)

²⁰⁷ Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, hal. 49

²⁰⁸ Iqbal memandang Tuhan sebagai suatu cermin yang melaluinya diri melihat wujudny sendiri secara lebih utuh; ketika ia membangun dan melaksanakan kerja, ia melaksanakan kehendak Tuhan. Tuhan tidak mempunyai agenda yang terpisah. Seperti yang dikatakan Iqbal, "Dalam tindakan agung yang dilaksanakan sendirian, manusia menjadi satu dengan Tuhan tanpa kehilangan identitasnya sendiri, dan mengatasi batasan ruang dan waktu. Tindakan adalah bentuk kontemplasi tertinggi." Iqbal, dalam Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 75

²⁰⁹ Miss Luce, Claude Maitre, *Pengantar Ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi dari *Introduction to the Thought of Iqbal*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 36

hanya sebagai mitos belaka dan dianggap sebagai mimpi gelisah dari seorang Iqbal. Itulah sebabnya mengapa Iqbal tidak ingin menjadikan diri dan seruannya menyendiri. Iqbal menyadari bahwa individu akan berarti dan dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinannya dengan melalui individu-individu lainnya.²¹⁰

²¹⁰ Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, hal. 50

Bab V

Penutup

A. Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Fatalisme Islam dan Materialisme Barat telah memberikan dampak bagi eksistensi manusia. Iqbal sebagai seorang filsuf eksistensialis teistik menyadari dan mengkritik dua aspek tersebut. Iqbal telah berani untuk menyuarakan pemikirannya mengenai diri pribadi yang seharusnya dapat bereksistensi secara optimal tanpa menghilangkan dimensi ketuhanan dalam dirinya. Materialisme Barat yang cenderung bersifat pragmatis dan menghilangkan unsur kemanusiaan, sehingga menjadikan diri kehilangan arah dan tujuan hidup. Iqbal mencoba mengambil sisi positif yang terdapat pada kebudayaan Barat yang dianggap sebagai kebudayaan yang maju dan beradab.

2. Eksistensialisme memegang peranan penting dalam filsafat Iqbal. Inti dari filsafat Iqbal ialah ego yang merupakan pusat kesadaran kognitif manusia sebagai penggerak aktivitas tindakan-tindakan manusia, menurut Iqbal tahapan kesadaran yang harus dilalui yaitu kesadaran diri yang bebas, kesadaran dinamis, dan kesadaran kritis. Bagi Iqbal eksistensi manusia secara optimal dapat dicapai dengan sarana

religiusitas. Religiusitas disini bukanlah dogma atau sekumpulan ajaran yang sifatnya baku, statis, konservatif, tak terbuka bagi pemaknaan baru. Menurut Iqbal kehidupan religius dapat di bagi kedalam tiga daur yaitu: Faith (keyakinan), *Thought* (pemikiran), dan *Discovery* (penemuan).

3. Sebuah konsep religius yang Iqbal paparkan sama sekali menolak sebuah kondisi statis manusia yang tidak dapat menerima perubahan-perubahan yang ada, melainkan harus terbuka siap untuk diuji kebenarannya dan bersifat dinamis. Iqbal menolak keras pandangan religiusitas yang bersifat pasrah diri dan statis. Bagi Iqbal, manusia harus terus menerus atau seringkali berada pada ketegangan untuk tetap menjaga potensi dirinya sebagai makhluk eksistensial yang optimal. Manusia harus terus 'bergerak' untuk hidup, karena apabila ia diam (statis), maka ia akan mati. Menjadi manusia religius eksistensial tidak hanya memenuhi jalan sepiritual yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, ada tingkatan lain yang disebut "latihan diri", terdiri atas tiga cara, yaitu taat kepada hukum yang di bawa oleh Nabi Muhammad, menguasai diri, dan menjadi wakil (khalifah) Tuhan di bumi.

4. Konsep eksistensialisme Iqbal mencoba memperkenalkan konsep diri (ego) demi mencapai pemenuhan eksistensi manusia. Iqbal menginginkan sosok diri yang kuat, otonom, dan mempunyai kehendak, namun tidak menghilangkan unsur Ketuhanan di dalamnya, yaitu religiusitas yang mampu

menyerap sifat-sifat Tuhan. Berikan porsi yang seimbang dan tepat terhadap religiusitas dan eksistensi pada diri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Berikut beberapa saran yang ingin disampaikan, Berikut adalah:

1. Bagi Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra
 - a. Dirasa perlu untuk melengkapi koleksi beberapa karya utama yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris, khususnya karya-karya dari tokoh tersebut. Dimasa yang akan datang membahas tentang yang memiliki ketertarikan untuk membahas tokoh ini akan lebih mudah dianalisis.
 - b. Mengadakan seminar terkait dengan tokoh tersebut yang dapat dilihat sebagai solusi terhadap diskusi yang terjadi saat ini.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Apabila memiliki ketertarikan untuk meneliti tema yang sama maupun dengan tokoh yang sama, diharapkan mampu merujuk langsung pada karya utama. Selain untuk dapat memahami secara lebih komprehensif, hal ini akan dapat mengantarkan kita menuju pemahaman yang lebih baik dan mendalam terhadap suatu persoalan yang akan dikaji.
 - b. Pemikiran dari tokoh tersebut sepemahaman

peneliti masih banyak *term* pembahasan yang memberi ruang untuk dianalisa lebih lanjut untuk dapat diterapkan dalam persoalan yang terjadi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral, *Muhammad Iqbal*, Bandung: Teraju, 2003
- , *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2006
- Al-Walid, Kholid, *Perjalan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*, Jakarta: Sadra Press, 2012
- Amir Yumaida, Diah Rini Lesmawati, *Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama atau Berbeda?* Dalam

jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non Empiris Vol 2, No.2, Jakarta: Fakultas Psikologi Uhamka, 2016

Audah, Ali, dkk, *Muhammad Iqbal: Sebuah Pengantar, dalam Membangun Kembali Pikiran dalam Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1982

Arief, Furchan & Agus Muimun, *Studi Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Awan Ashar & Syed Nisar Hussain, *Achieving Job Satisfaction through Spirituality: A Case Study of Muslim Employees* dalam *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, Year:1, Vol:1, Number:1, Turkey: Sakarya University, 2015

Bagir, Haidar, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: Arasy, 2005

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Cetakan kedua, Jakarta: PT. Gramedia, 2000

Craig, Edward, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, New York, 1998

Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-4 Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008

Eliade, Mircea, *The Encyclopedia of Religion*, Vol 11, New York: Macmillan Library Reference USA, 1995

Fauzi, Ihsan Ali, Nurul Agustina, *Sisi Manusiawi Iqbal*, Bandung:

Mizan, 1992

Fonata David, *Psychology, Religion, and Spirituality*, Leicester: BPS Blackwell, 2004

Giddens, Anthony, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, Terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005

Glock C, dan Stark R, *Religion and Society In Tension*, Chicago: University of California, 1966

Hardiman, Budi F, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT. Gramedia, 2004

Hariati, Tri Astuti, *Manusia Dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal*, jurnal Penelitian Vol. 9, No.1, Mei 2012. STAIN Pekalongan

Hasan Enver, Ishrat, *Metaphysics of Iqbal*, Lahore: Ashraf Press, 1963

Hassan, Fuad, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2005

Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003

Hegel, *Phenomenology of Spirit*, Oxford: Oxford University Press, 1977

Hocking W.E, *The Meaning of God in Human Experience*, Encyclopedia of Philosophy IV

Iqbal, Javid, in Naeem Ahmad, *Philosophy in Pakistan*, Lahore: The council for Research in Values & Philosophy, 1997

- Iqbal, Muhammad, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Terjemahan Osman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang, 1983
- , *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Terj. Muhidin M Dahlan, Yogyakarta: Jalasutra, 2002
- , *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam islam*, Cet.1. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016
- , *Asrar-I Khudi, Rahasia-Rahasia Diri*, Terj. Bahrum Rangkuti dan Arif Husain, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- , *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Sheikh Muhammad Ashraf, Lahore: Pakistan, Institute of Islamic Culture. 1960
- , *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Terj. Yusuf Jamil, Bandung: Mizan, 1984
- Jabrohim, *Tahajjut Cinta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Jaenudin, Ujam, *Psikologi Transpersonal*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- James, Wiliam, *The Varieties of Religious Experience*, New York: Mentor Book, 1958
- Jones Lindsay, *Enchyclopedia Of Religion*, Amerika: Thomson Gale, 2005
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paramadina, 2015.
- Khamenei, Ali Syariati, & Murthada Muthahhari, *Muhammad Iqbal*

Dalam Pandangan Para Pemikir Syi'ah, Terj. Andi Haryadi,
Jakarta: Islamic Center, 2002

Khan, Asif Iqbal, *Agama, Filsafat, Seni Dalam Pemikiran Iqbal*, terj.
Farida Arini *From Some Aspects of Iqbal Thought*,
Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002

Kartanegara, Mulyadhi, *Renungan Mistik Jalal Ad-din Rumi*,
Jakarta: Pustaka Jaya, 1986

Lee, Robert D, *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbal
hingga Nalar Kritis Arkoun*, Bandung: Mizan, 2000

Lindsay Jones, *Enchyclopedia Of Religion*, Amerika: Thomson
Gale, 2005

Luce Miss, Claude Maitre, *Pengantar Ke Pemikiran Iqbal*, terj.
Djohan Effendi dari *Introduction to the Thought of Iqbal*,
Bandung: Mizan, 1996

Mangunhardjana A, *Isme-Isme dari A sampai Z*, Yogyakarta:
Kanisius, 1997

Ma'ruf M, *Iqbal's Epistemic View*, in *Iqbal's Review Journal of
The Iqbal Academy Pakistan*, Special Issue Volume. 37,
no 3, 1996

Musa, Kazhim, *Tafsir Sufi: Membedah Masalah Ketuhanan
dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Basritama, 2003

Muthahhari, Murtadha, *Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia
Islam*, Bandung: Mizan, 2009

Muthahhari, Murtadha, *Manusia Seutuhnya*, Jakarta: Sadra Press,
2012

- Muzaffar Chandra, *What Is Spirituality* dalam jurnal *Islam and Civilisational Renewal* Vol 5 No 2 April. Malaysia: International Institute Of Advanced Islamic Studies (IAIS). 2014
- Mohammad, Herry (dkk), *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Cet I. Jakarta : Gema Insani, 2006
- Nasr Seyyed Hossein (ed), *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam (Buku Pertama)* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Bandung: Penerbit Mizan, 2002
- Nashir, Haedar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Cet. Ke 4, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Peterson, Michael et al, *Reason of Religious Belief: An Introduction to the Philosophy of Religion*, New York: Oxford University Press, 1991
- Sabaiwihi, *Eskatologi Al-Ghazali dn Fazlul Rahman; Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Save, M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta: Renika Cipta, 1990
- Sayidain, K. G, *Iqbal's Education Philosophy*, terj. M. I. Soelaeman, Bandung: CV Diponegoro, 1981

Steiner Rudolf, *The Philosophy of Spiritual Activity*, Barrington: Anthroposophic Press, 1986

Suseno, Frans Magnis, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006

-----, *Filsafat Sebagai Ilmu kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992

Tamas Andy, *Spirituality and Development*, Ottawa: The Canadian International Development Agency, 1996

Vincent, Martin, O.P, *Filsafat Eksistensialisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Wora, Emanuel, *Perennialisme Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2006

Yazdi, M.T Misbah, *Jagat Diri*, Bandung: Al-Huda, 2006

Zulkarnain, *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer*, Tesis, UIN Sumatra Utara. 2016